

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG
DI CANDIREJO BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Pramono Kusumastoto
NIM 10208244060

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Oktober 2014

Pembimbing I,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.
NIP. 19610610 198812 1 001

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

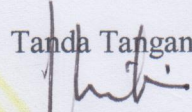
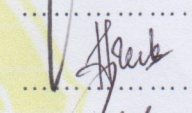
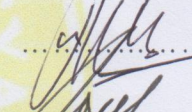
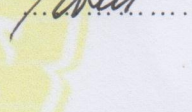
Pembimbing II,

F. X. Diah Kristianingsih, S. Pd., M.A.
NIP. 19791222 200501 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum.	Ketua Penguji		25/11-14
Francisca Xaveria Diah K., M.A.	Sekretaris Penguji		25/11-14
Drs. Agustianto, M. Pd.	Penguji I		25/11-14
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Penguji II		25/11-14

Yogyakarta, 25 November 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Pramono Kusumastoto**

NIM : 10208244060

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2014

Penulis,



Pramono Kusumatoto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya, Bapak Saidun dan Ibu Fitrawati Kusumastuti yang senantiasa selalu mendukung, mendoakan, memberikan kasih sayang dan motivasi yang sangat luar biasa, serta memberikan segala hal untuk hidup saya.
- ❖ Adik saya Pangestu Kusumariadi yang sangat saya sayangi yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Orang terdekat saya, Efa Nuryani yang selalu mendukung, memberikan ide-ide, dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga besar Seni Musik 2010 yang telah menemani perjalanan saya selama belajar musik di Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.

MOTTO

***“PERCAYALAH KAMU HEBAT MAKA SEMUA AKAN BAIK-BAIK
SAJA DALAM DUNIA YANG SEDANG TIDAK BAIK-BAIK SAJA”***

-Penulis-

“EVERYTHING HAPPENS FOR A REASON”

-unknown-

***“CINTA ADALAH ALLAH, ALLAH ADALAH CINTA SEBESAR
BESARNYA CINTA”***

-Penulis-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan trimakasih kepada:

1. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Francisca Xaveria Diah K., S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Jayeng Legowo yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai kesenian musik Gejog Lesung
4. Bapak Sugeng, Mas Surono, Mbak Ngadini, Mas Heru serta seluruh anggota kesenian musik Gejog Lesung Setyo Mudo yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis mengharap adanya kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 Oktober 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pramono Kusumastoto', with a stylized, cursive script.

Pramono Kusumastoto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Fungsi Musik.....	9
B. Bentuk Penyajian	11
C. Penelitian yang Relevan.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Tahapan Penelitian	24
1. Tahap Pra-lapangan.....	24
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	24
3. Tahap Analisis Data	25
C. Tempat Penelitian.....	26
D. Data Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi Kualitatif	28
2. Wawancara.....	29

3. Dokumentasi	30
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Triangulasi.....	32
H. Analisis Data	33
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	34
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	35
3. Penyimpulan/Verifikasi Data (<i>Concluding Drawing/Verification</i>).....	35

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG DI CANDIREJO BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA.....

A. Fungsi Musik	37
1. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal	37
2. Sebagai hiburan dan pariwisata	39
3. Sebagai pengiring tari dan dolanan anak	41
4. Sebagai sarana pendidikan.....	43
5. Sebagai sarana ekonomi	44
6. Sebagai sarana komunikasi.....	46
7. Pemersatu masyarakat	47
B. Bentuk Penyajian	48
1. Instrumen yang digunakan.....	49
a. Alu dan lesung	49
b. Kendhang	52
c. Terbang	54
d. Kenthongan.....	56
2. Properti	59
a. Tongkat bambu	59
b. Batu.....	61
3. Jumlah pemain	62
4. Bloking / setting	64
5. Kostum	68
a. Pengrawit	68
b. Penyanyi	69
c. Penari	71
6. Persiapan.....	73
7. Jumlah lagu.....	74
8. Waktu, tempat, dan urutan penyajian	77
a. Pembukaan.....	77
b. Permainan/dolanan anak	78
c. Penutup	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Pentas Arena Tapak Kuda.....	16
Gambar 2 : Pentar Arena Bentuk U	16
Gambar 3 : Pentas Arena Melingkar.....	17
Gambar 4 : Pentas Arena Bentuk L.....	17
Gambar 5 : Pentas Arena Setengah Lingkaran	18
Gambar 6 : Pentas Arena Bujur Sangkar	18
Gambar 7 : Penampang Panggung Terbuka Prosenium.....	19
Gambar 8 : Pentas Arena Campuran Sendratari Ramayana Prambanan.....	20
Gambar 9 : Triangulasi Metode (teknik).....	33
Gambar 10 : Alu dan Lesung	49
Gambar 11 : Pola Permainan Lesung Bass dan Lesung Rhytem	51
Gambar 12 : Posisi Bermain Lesung.....	51
Gambar 13 : Kendhang Jaipong.....	52
Gambar 14 : Posisi Bermain Kendhang.....	53
Gambar 15 : Pola Ritme Kendhang	54
Gambar 16 : Terbang	54
Gambar 17 : Cara Memainkan Terbang (rebana)	56
Gambar 18 : Notasi Terbang.....	56
Gambar 19 : Kenthongan dan Pemukul	56
Gambar 20 : Cara Memainkan Kenthongan.....	58
Gambar 21 : Pola Permainan Kenthongan	59
Gambar 22 : Jungklak – jungklik Sesi Pertama	60
Gambar 23 : Jungklak – jungklik Sesi Kedua.....	61
Gambar 24 : Bloking Instrumen Gejog Lesung Setyo Mudo	65
Gambar 25 : Bloking Pemain Gejog Lesung Setyo Mudo.....	67
Gambar 26 : Pengrawit Gejog Lesung Setyo Mudo	69
Gambar 27 : Penyanyi Laki – laki dan Penyanyi Perempuan.....	70
Gambar 28 : Penari Laki – laki Gejog Lesung Setyo Mudo	71
Gambar 29 : Penari Perempuan Gejog Lesung Setyo Mudo.....	72
Gambar 30 : Permainan / dolanan Jamuran	79
Gambar 31 : Permainan / dolanan Cublak – cublak Suweng.....	80
Gambar 32 : Permainan / dolanan Jungklak - jungklik.....	81
Gambar 33 : Pola Iringan Permainan / dolanan Jungklak - jungklik	82
Gambar 34 : Permainan / dolanan Tebak – tebakan	83
Gambar 35 : Permainan / dolanan Gotri Logindri	84
Gambar 36 : Permainan / dolanan Dinbgklik Oglak – glik.....	85

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG DI CANDIREJO BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh Pramono Kusumastoto
NIM 102082244060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelompok Gejog Lesung Setyo Mudo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, *handphone*, dan kamera digital. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Penyimpulan. Untuk menguji kebenaran dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode (teknik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo adalah 1) Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan lokal; 2) Sebagai Hiburan dan Pariwisata; 3) Sebagai Pengiring Tari dan Dolanan Anak; 4) Sebagai Sarana Pendidikan; 5) Sebagai Sarana Ekonomi; 6) Sebagai Sarana Komunikasi; 7) Pemersatu Masyarakat. Bentuk penyajian berupa ansambel dengan tembang, tari, dan dolanan anak sebagai unsur pendukung dalam setiap pementasan. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen perkusi yang terdiri atas instrumen ritmis yaitu alu dan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan. Tata cara penyajian meliputi bloking instrumen, bloking pemain, kostum, persiapan, waktu, urutan penyajian serta tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan dilakukan di panggung terbuka sehingga interaksi antara pemain dengan penonton tidak terbatas. Bentuk panggung yang digunakan dalam pementasan ini yaitu panggung arena dengan bentuk “L”.

Kata Kunci: Fungsi, bentuk penyajian, musik Gejog Lesung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang menjadi warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya berkembang menurut perkembangan zaman atas dasar ide, gagasan dan kebiasaan masyarakat atau sekelompok orang di suatu wilayah. Kebudayaan memiliki unsur dan ciri khas yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, antara wilayah satu dengan wilayah lain karena perbedaan pola hidup serta ide dan gagasan yang terdapat dalam pola pikir masyarakatnya. Kebudayaan bersifat kompleks, memiliki aspek yang luas dalam perkembangannya, baik aspek material (fisik) maupun aspek non-material (non fisik). Kebudayaan erat kaitannya dengan manusia sebagai penghasil sekaligus penganut kebudayaan sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Koentjaraningrat dalam Setiadi, dkk. (2007: 29) mengemukakan bahwa perwujudan budaya dibagi menjadi tiga yaitu, ide, aktifitas, dan artefak. Ide merujuk pada sesuatu yang bersifat abstrak, ide ada dalam pikiran manusia sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah kehidupan bermasyarakat. Aktifitas bersifat konkret, berupa sistem sosial yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain di dalam masyarakat. Artefak bersifat paling konkret, merupakan kebudayaan fisik berupa benda-benda hasil karya cipta manusia.

Keragaman budaya diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, arsitektur, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, seni rupa, sastra serta kesenian yang meliputi tari, teater, dan musik. Sejumlah kebudayaan tersebut berbeda di setiap daerah, masing – masing memiliki corak kedaerahan tersendiri. Setiap daerah menonjolkan sifat khas dan mutu budayanya sehingga tercipta suatu keindahan dalam satu kesatuan ragam budaya yang hidup dan berkembang dalam satu negara secara kompleks dan berkesinambungan.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah dengan potensi kebudayaan yang tinggi. Beragam potensi kebudayaan terdapat di Yogyakarta, baik budaya fisik maupun budaya non fisik. Budaya fisik berupa kawasan cagar budaya dan benda-benda cagar budaya sedangkan budaya non fisik berupa ide, gagasan, sistem nilai, karya seni, serta sistem sosial yang ada dalam masyarakat, masing – masing mempunyai karakteristik, fungsi dan peran yang berbeda di dalam masyarakat.

Potensi kebudayaan yang tinggi menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu kota pusat kebudayaan di Indonesia yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk mengunjungi Yogyakarta. Kebudayaan yang berkembang di Yogyakarta berasal dari kebudayaan lama serta hasil interaksi dari kebudayaan lain sebagai pelengkap dan penyempurna. Tradisi serta adat istiadat yang masih dipertahankan semakin memperkuat khazanah dan jati diri budaya Jogja sebagai salah satu Kota pusat kebudayaan. Kesenian sebagai salah

satu bentuk kebudayaan yang menonjol menjadi pemer kaya keragaman budaya Yogyakarta.

Kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang lahir dan berkembang dengan adanya ide dan pemikiran estetis dengan latar belakang tradisi atau sistem kebudayaan yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat sebagai bentuk ekspresi yang muncul dari dalam diri masyarakat. Kesenian pada awalnya merupakan hiburan terbatas yang hanya dinikmati oleh kalangan kerajaan, namun dalam perkembangannya kesenian mulai dipentaskan dalam bentuk pertunjukkan sebagai sebuah hiburan untuk dinikmati masyarakat umum. Kesenian yang berkembang di Yogyakarta antara lain jathilan, wayang, lengen mandra wanara, sendratari ramayana, golek menek, angguk, ketoprak, karawitan, srandul, dan Gejog Lesung.

Gejog Lesung merupakan salah satu kesenian di Yogyakarta yang belum diketahui masa kemunculannya. Kesenian ini berkembang di lingkungan masyarakat agraris sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Kesenian yang berasal dari suara alu dan lesung yang dipukulkan secara berirama ini menghasilkan keselarasan bunyi dan ritme yang menarik. Alu dan lesung merupakan alat dari kayu yang digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya. Alu berupa tongkat yang berfungsi sebagai pemukul, sedangkan lesung berupa kayu besar dengan bentuk menyerupai perahu sebagai wadah menumbuk padi yang dijadikan sebagai sumber bunyi.

Pada awalnya lesung hanya digunakan oleh masyarakat petani untuk menumbuk padi pasca panen, namun dalam perkembangannya lesung beralih menjadi sebuah kesenian tradisional yang biasanya dimainkan oleh kaum perempuan dengan jumlah 5 - 6 orang. Masing-masing pemain memegang satu alu baik dalam ukuran besar maupun ukuran kecil dengan panjang yang bervariasi. Dalam penyajiannya Gejog Lesung dipadukan dengan nyanyian-nyanyian tradisional berbahasa Jawa secara berkelompok mengiringi sebuah tarian dengan alat musik tambahan berupa kendhang, terbang, angklung, saron, gong maupun alat musik tradisional lain.

Tradisi permainan Gejog Lesung memang sudah ada di lingkungan masyarakat petani sejak lama. Pada awal kemunculannya taraf permainan Gejog Lesung masih belum berupa pertunjukan dalam arti sebenarnya. Hubungan antara pemain dengan penonton masih erat dan kesempatan berpartisipasi terbuka lebar untuk setiap orang. Permainan Gejog Lesung yang merupakan cikal bakal *ketoprak* ini tidak mengharuskan pemain menggunakan tata busana khusus. Sinar bulan menjadi alat penerangan pementasan pada masa itu (Lisbijanto, 2013: 5).

Selain sebagai ungkapan rasa syukur pasca panen, Gejog Lesung mempunyai fungsi komunikasi sebagai isyarat kelahiran bayi, serta mengisi waktu luang setelah seharian bekerja menumbuk padi. Secara simbolis kesenian Gejog Lesung mempunyai nilai dan falsafah yang luhur sebagai tuntunan hidup manusia antara lain, kesabaran, gotong royong,

kesederhanaan, kebersamaan, keharmonisan, keindahan, kegembiraan, semangat, sikap optimis, kedisiplinan, dan kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Keistimewaan musik Gejog Lesung terdapat pada pola permainan yang sederhana namun unik sehingga menghasilkan bunyi yang dapat menarik perhatian masyarakat.

Gejog Lesung Setyo Mudo merupakan kelompok kesenian tradisional musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta sejak tahun 2012 yang dipentaskan secara reguler di PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko sebagai transisi dari kelompok Gejog Lesung Ngesti Laras yang sebelumnya juga dipentaskan di PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko untuk kepentingan hiburan dan pariwisata.

Berbeda dengan kelompok Gejog Lesung yang lain, Gejog Lesung Setyo Mudo menyajikan sajian musik Gejog Lesung dengan nuansa dolanan anak jaman dahulu yang belum diketahui masa kemunculannya. Setyo Mudo diambil dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai anak muda yang setia. Setia yang dimaksud disini adalah setia terhadap kebudayaan yang mereka miliki agar tidak hilang ditelan jaman. Kesenian tradisional yang melibatkan anak – anak, remaja hingga orang dewasa ini dipentaskan secara berkelompok mengiringi tarian dan dolanan anak. Pemain instrumen terdiri dari remaja yang masih sekolah hingga orang dewasa, sedangkan penari terdiri dari anak – anak yang belum sekolah

hingga anak – anak yang sudah sekolah. Pementasan dilakukan di tempat terbuka sehingga interaksi antara pemain dengan penonton tidak dibatasi.

Perkembangan jaman mendorong terjadinya perubahan di segala bidang kebudayaan termasuk kesenian. Perubahan tersebut terjadi seiring berkembangnya pola pikir manusia sebagai penghasil sekaligus penganut kebudayaan. Pergeseran nilai lama oleh nilai baru menimbulkan konflik bagi eksistensi kebudayaan lama. Hal tersebut terlihat pada kebudayaan – kebudayaan lama yang semakin diabaikan hingga pada akhirnya kebudayaan tersebut hilang seperti halnya kesenian tradisional yang mulai digantikan oleh kesenian modern karena dianggap kuno dan ketinggalan jaman, kesenian tradisional yang seharusnya dijaga dan dilestarikan justru semakin tersingkir oleh arus modernisasi yang sulit untuk dikendalikan.

Gejog Lesung sebagai kesenian tradisional sudah jarang ditemui karena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut. Generasi terdahulu mengalami kesulitan dalam mewariskan Gejog Lesung karena keberadaan lesung yang sejatinya merupakan alat penumbuk padi sekaligus instrumen utama kesenian tersebut sudah jarang ditemui karena dianggap kurang efektif dan efisien, sehingga digantikan oleh alat penggiling padi modern yang dianggap lebih efektif dan efisien. Kehadiran instrumen musik modern seolah memposisikan instrumen musik Gejog Lesung di barisan paling bawah, generasi muda lebih memilih memainkan instrumen musik modern daripada instrumen musik tradisional. Hal ini berdampak pada kesenian Gejog Lesung sebagai kesenian tradisional yang

kurang mendapat perhatian di lingkungan masyarakat sehingga keberadaannya terancam punah.

Walau keberadaan musik tradisional terkesan kurang menggembirakan, namun demikian peneliti tertarik untuk mengangakat fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta untuk dikaji lebih dalam. Kelompok kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta merupakan kelompok utama dalam pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko Prambanan, Sleman – Yogyakarta pada saat ini yang tetap teguh mempertahankan *living culture* dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mendokumentasikan secara tertulis fakta dan kenyataan mengenai Gejog Lesung itu sendiri.

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian dititikberatkan pada fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

Secara teoritis

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat tentang kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.
2. Bagi para pelaku kesenian Gejog Lesung, memberikan dokumen tertulis tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung sehingga dapat memudahkan proses pengarsipan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi berkaitan dengan makna musik Gejog Lesung yang dikaji melalui fungsi dan bentuk penyajiannya.

Secara praktis

1. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, sebagai tambahan wawasan dan bahan apresiasi terhadap kesenian tradisional.
2. Bagi peneliti, menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam menuliskan karya ilmiah sebagai uji kemampuan terhadap teori yang diperoleh di masa kuliah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fungsi Musik

Fungsi merupakan kegunaan suatu hal (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 322), dalam kehidupan masyarakat fungsi diasumsikan sebagai gabungan unsur – unsur yang saling berkaitan membentuk suatu kesatuan kerja secara terorganisir dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga mempunyai nilai guna.

M.E. Spiro dalam Koentjaraningrat (1990: 213) mengemukakan bahwa; fungsi digunakan sebagai hubungan guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu, menerangkan kaitan korelasi antara suatu hal dengan hal lain, serta menerangkan suatu hal dengan hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Pada banyak masyarakat, fungsi musik secara sosial dapat dijelaskan sebagaimana musik digunakan dalam permainan dan tarian, mengorganisir kerja dan perang, upacara dan ritual, penanda kelahiran, perkawinan, dan kematian, merayakan panen dan penobatan, meneguhkan kepercayaan dan kegiatan tradisi yang diwariskan dan dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat (Djohan, 2009: 88).

Dari uraian – uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik mempunyai fungsi yang konkret dalam hubungannya dengan masyarakat. Masing – masing fungsi saling berkaitan, saling melengkapi satu sama lain membentuk perangkat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat, musik sebagai

bagian dari masyarakat merupakan kesatuan yang utuh dilihat dari perspektif sosial.

Merriam (1964: 218 – 226) dalam Soedarsono (1998: 54) mengemukakan fungsi musik dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Ekspresi emosional, artinya musik dapat berfungsi sebagai mekanisme pengungkapan berbagai macam ekspresi maupun emosi, termasuk ide dan pikiran seseorang yang sulit untuk diungkapkan dapat diungkapkan melalui musik.
- b. Kenikmatan estetis, hal ini berkaitan dengan unsur – unsur keindahan. Musik merupakan karya seni, suatu karya seni dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan (estetika) di dalamnya. Musik sebagai karya seni memiliki nilai – nilai keindahan yang dapat dinikmati dari segi melodi, irama maupun komposisi musik itu sendiri.
- c. Hiburan, musik mampu memberikan hiburan bagi semua masyarakat, musik memberikan hiburan yang nyata / sebenarnya kepada pendengarnya.
- d. Komunikasi, bahwa suatu musik yang hidup dan berkembang di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat – isyarat tertentu yang hanya dimengerti dan dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks maupun melodi musik tersebut.
- e. Representasi simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari ide – ide, perilaku – perilaku, dan hal – hal yang mewakili keadaan budaya

suatu masyarakat sehingga dapat dilihat dan diukur sejauh mana tingkat kebudayaan masyarakat tersebut.

- f. Respon fisik, artinya musik mampu mendorong terjadinya respon fisik berupa gerak tubuh seperti dansa dan tari. Musik mampu mendorong seseorang untuk mengikuti irama yang didengarnya.
- g. Memperkuat konformitas norma – norma sosial, musik mempunyai peran dalam memperkuat keserasian norma – norma sosial, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa musik menjadi bagian dari norma – norma sosial suatu kebudayaan.
- h. Pengesahan institusi – institusi sosial dan ritual, artinya musik memberikan peran dalam kegiatan sosial dan religius, musik digunakan sebagai pengiring dalam acara adat serta ritual keagamaan.
- i. Sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan, artinya musik juga memberi kontribusi dalam kelestarian serta kestabilan budaya bangsa. Musik berperan dalam menjaga eksistensi kebudayaan di lingkungan sekitar masyarakatnya.
- j. Membangun pulsa integritas masyarakat, artinya musik berpengaruh pada pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok sosial yang berbeda pula.

B. Bentuk Penyajian

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 135), dalam hal ini bentuk dapat berupa lengkung; lentur, bangun; gambaran, rupa; wujud, sistem; susunan, unsur

kebahasaan, dan semua medium yang dapat divisualisasikan baik makro maupun mikro.

Menurut Sumardjo (2000: 116) bentuk sebagai wujud isi merupakan ungkapan sadar seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Setiap bentuk mengandung makna, pesan atau amanat yang diyakini penciptanya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain. Pemikiran, perasaan, dan suasana hati sang pencipta dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan isi karya seni tersebut.

Dalam peristilahan musik, bentuk tidak hanya berupa struktur musik, bentuk dalam pengertian yang seluas – luasnya termasuk bentuk bunyi sebagai hasil usaha manusia, bentuk cara – cara mengekspresikan bunyi sebagai pernyataan diri (seni) dan sebagainya (Hardjana, 1983: 56).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kata “bentuk” mempunyai arti sebagai kesatuan yang riil antara unsur – unsur pendukung atas penciptaan sebuah karya yang ditampilkan meliputi; isi, makna, struktur, dan pengekspresian yang ditujukan kepada orang lain secara sadar dengan maksud menyampaikan amanat yang terkandung dalam karya tersebut secara intrinsik maupun ekstrinsik agar dapat dinikmati sekaligus dimengerti oleh penikmatnya.

Penyajian adalah proses / cara menyajikan suatu penampilan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991: 373). Secara umum penyajian memiliki arti proses, cara, perbuatan menyajikan, pengaturan penampilan, cara menyampaikan pemberitaan karangan,

makalah dan sebagainya kepada yang menyaksikannya; penonton, pendengar, pengamat, pembaca maupun khalayak umum (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 393).

Menurut Djelantik (1999: 15) penampilan atau penyajian mengacu pada cara – cara kesenian tersebut disajikan / disuguhkan kepada orang – orang yang menikmatinya. Penyajian memiliki beberapa unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) serta sarana atau media penyajian. Sarana atau media penyajian sebuah seni pertunjukan dapat ditentukan oleh yang disebut “sponsor kesenian”, yang dapat berupa bagian dari departemen atau pemerintah daerah yang mengurus serta menyelenggarakan suatu tugas di bidang kesenian, selain itu dapat juga berupa suatu badan swasta (Sedyawati, 198: 56).

Djohan (2009: 117) mengungkapkan bahwa penyajian atau improvisasi, yaitu proses pengiriman bentuk – bentuk suara yang sudah disiapkan oleh pemain dalam sebuah komposisi sebelum berlangsungnya suatu pertunjukan untuk kemudian disajikan dalam pertunjukan tersebut. Bentuk – bentuk suara yang dimaksud adalah kesatuan bunyi antara unsur – unsur pokok musik dengan unsur – unsur ekspresi musik.

Adapun bentuk – bentuk penyajian musik antara lain sebagai berikut:

1. Solo berarti sendiri (Banoe, 2003: 385). Solo merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan jumlah pemain / penyanyi dalam sebuah penampilan musik dengan komposisi pemain tunggal, dengan atau

tanpa menggunakan iringan (Prier, 2011: 204). Seorang pemain / penyanyi solo disebut *solis*, biasanya sering digunakan pada jenis musik *opera*.

2. Duet, yaitu ciptaan untuk dua suara yang dihasilkan manusia (Prier, 2011: 37). Dalam suatu penampilan musik, istilah duet digunakan untuk sebuah komposisi dengan dua orang pemain yang bermain bersama, dengan atau tanpa menggunakan iringan.
3. Trio, paduan tiga pemain (Banoë, 2003: 420), merupakan sebuah komposisi musik bagi sebuah penampilan dengan tiga orang pemain yang bermain secara bersama dalam bentuk vokal maupun instrumental. Jika tiga alat musik bermain bersama maka ansambel ini disebut trio, musik instrumental yang ditulis untuk tiga alat musik pun disebut trio (Prier, 2011: 220).
4. Quartet, merupakan istilah untuk sebuah komposisi musik bagi empat alat musik atau empat pemain / penyanyi yang bermusik bersama pada satu bidang ketrampilan, umumnya berupa kelompok vokal atau instrumental dalam sebuah penampilannya (Prier, 2011: 173). Misal kelompok paduan suara yang terdiri dari empat orang pemain, kelompok gitar yang terdiri dari empat orang pemain, dan sebagainya.
5. Quintet, sama halnya quartet, merupakan istilah untuk sebuah komposisi musik yang bermain bersama dalam bidang ketrampilan yang sama, perbedaannya terletak pada jumlah pemain, quintet bermain dengan jumlah lima orang pemain (Prier, 2011: 174).

6. Ensambel berarti bersama, merupakan kelompok musik yang bermain bersama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas (Prier, 2011: 42). Dalam hal ini trio, quartet, maupun quintet termasuk dalam kelompok ensambel.
7. Orkestra, merupakan gabungan pemain musik dalam jumlah besar (Banoe, 2003: 311). Berbagai instrumen musik menjadi satu kelompok besar dalam sebuah penampilan.

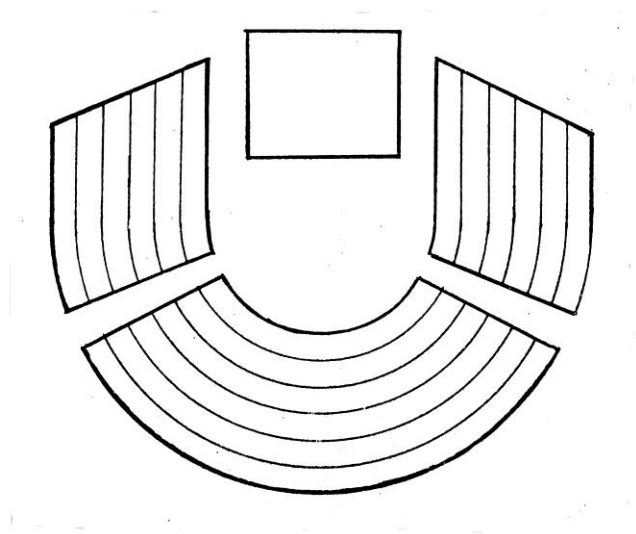
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan tata cara penyampaian suatu penampilan secara terorganisir sehingga dapat dinikmati secara utuh semua aspek yang ditampilkan termasuk makna suatu nilai yang terdapat didalamnya.

Dalam sebuah pertunjukan diperlukan unsur – unsur penunjang demi terwujudnya bentuk pertunjukan itu sendiri antara lain; kostum, tata rias, properti, musik iringan, dan tempat pertunjukan. Padmodarmaya (1983: 35 – 105) mengungkapkan bahwa pentas tradisional Indonesia dibagi menjadi 3 bentuk. Pentas yang dimaksud disini adalah tempat yang digunakan untuk suatu pertunjukan kesenian sebagai berikut:

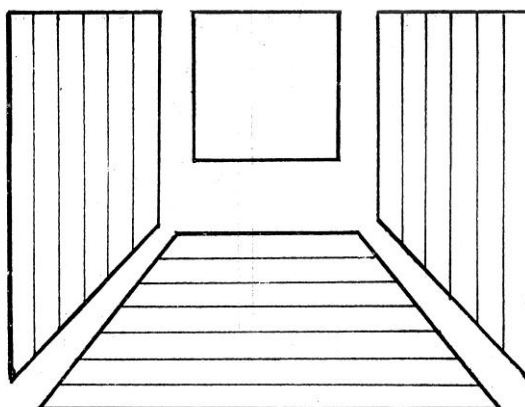
a. Bentuk Arena

Bentuk pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk pentas yang lain. Bentuk pentas arena memiliki ciri khas kesederhanaan dan keakraban antara pemain dan penonton yang dapat dikatakan tidak memiliki batas sama sekali. Terdapat beberapa macam bentuk pentas arena antara lain; pentas arena

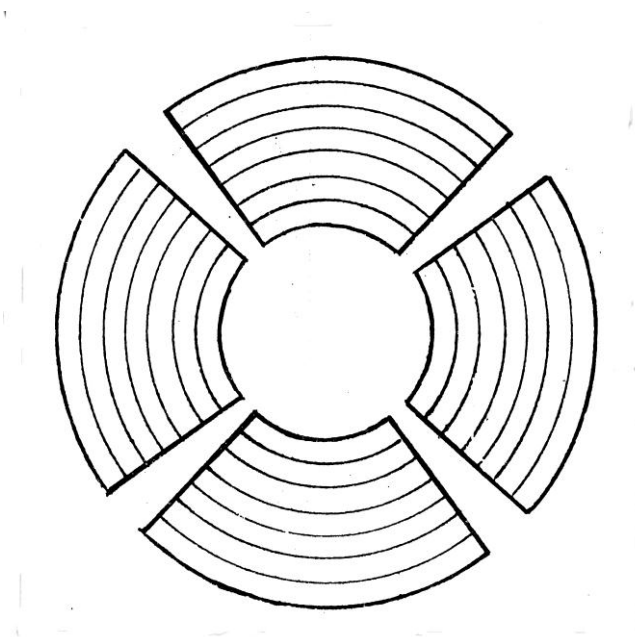
sentral, pentas arena tapal kuda, pentas arena bentuk U, pentas arena melingkar, pentas arena bentuk L, pentas arena setengah lingkaran, pentas arena bujur sangkar dan sebagainya. Selain ditemukan di samping pura dan di sekitar halaman rumah, perwujudan bentuk pentas arena dapat juga ditemui berupa *pendapa*, *balai banjar*, dan *balai rakyat*.



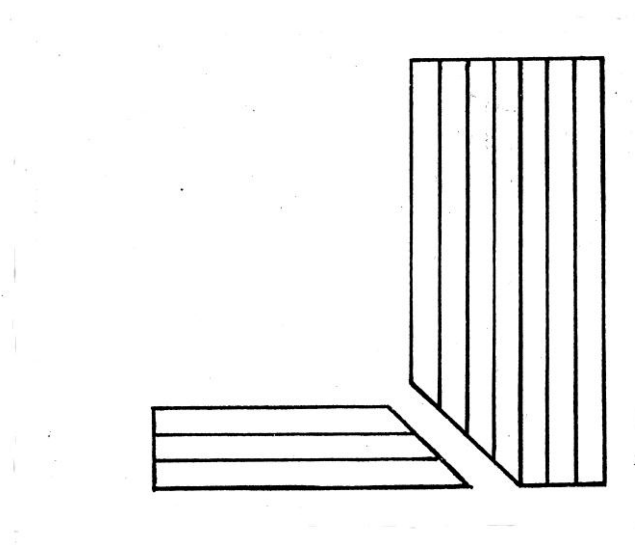
Gambar 1. Pentas Arena tapal kuda
Sumber. Padmodarmaya (1988)



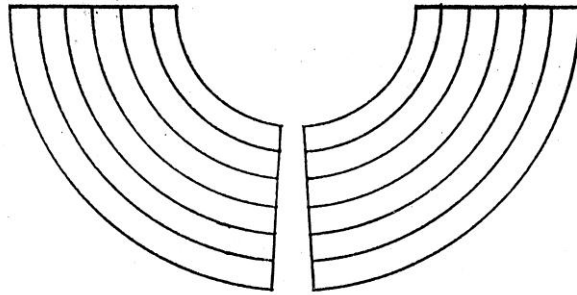
Gambar 2. Pentas Arena bentuk U
Sumber. Padmodarmaya (1988)



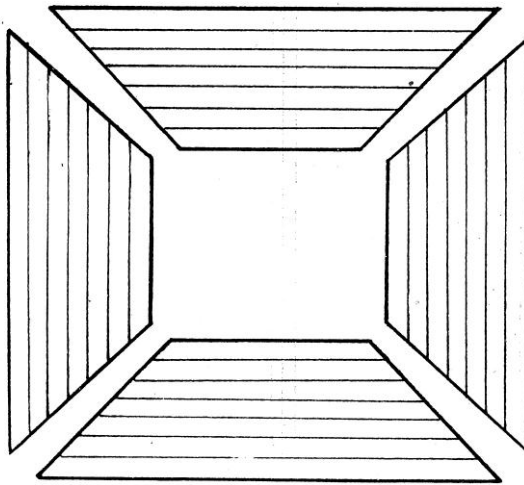
Gambar 3. Pentas Arena melingkar
Sumber. Padmodarmaya (1988)



Gambar 4. Pentas Arena bentuk L
Sumber. Padmodarmaya (1988)



Gambar 5. Pentas Arena setengah lingkaran
Sumber. Padmodarmaya (1988)

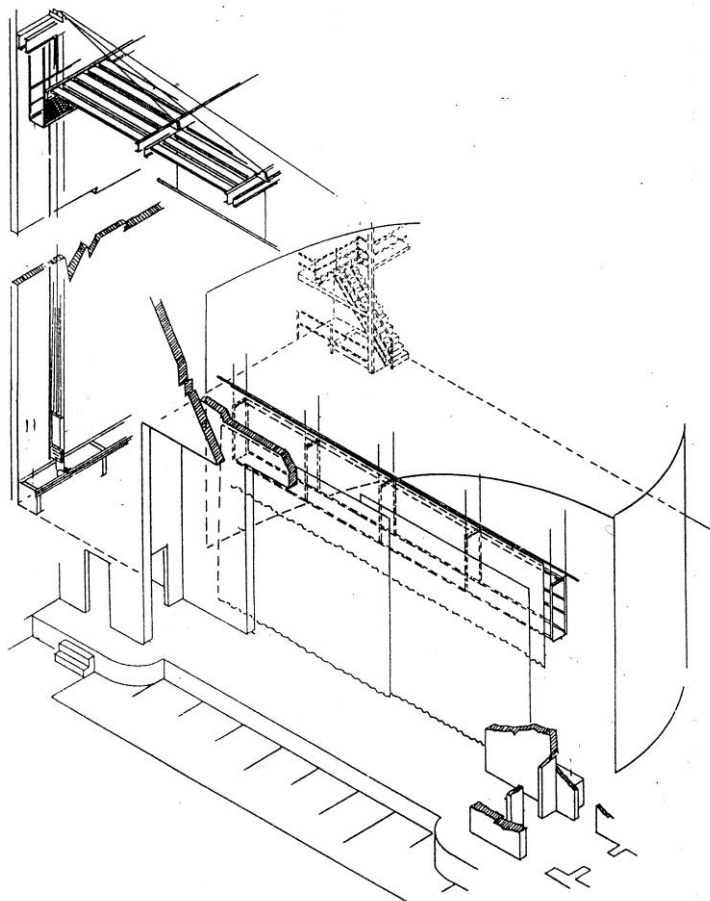


Gambar 6. Pentas Arena bujur sangkar
Sumber. Padmodarmaya (1988)

b. Bentuk Prosenium

Bentuk pentas prosenium pada umumnya menggunakan ketinggian atau panggung sehingga lebih tepat disebut *panggung prosenium*. Panggung prosenium merupakan bentuk panggung yang memiliki batas

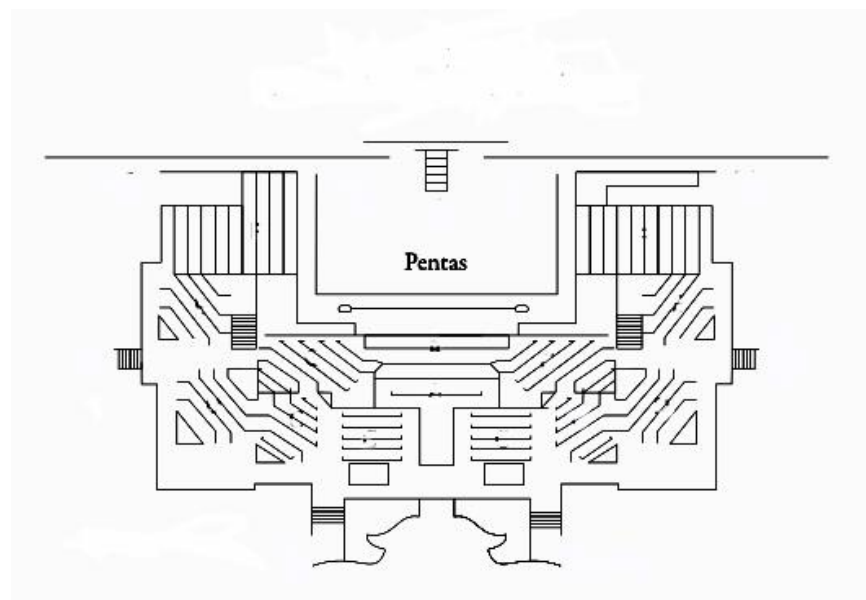
dinding prosenium dan lubang prosenium yang memisahkan antara pentas sebagai tempat pertunjukan dengan auditoriumnya sebagai tempat penonton. Bentuk panggung prosenium memiliki sifat yang berbeda dengan bentuk pentas arena, panggung prosenium memiliki sifat tertutup sehingga hubungan antara pemain dengan penonton tidak seluas dan seakrab bentuk pentas arena. Pada dinding prosenium terdapat plengkung prosenium yang mengarah kepada satu jurusan sehingga penonton bisa lebih terpusat pada pertunjukan tersebut.



Gambar 7. Penampang terbuka Panggung Prosenium
Sumber. Padmodarmaya (1988)

c. Bentuk Campuran

Pentas dengan bentuk ini merupakan campuran dari bentuk pentas arena dan bentuk panggung prosenium dengan menggabungkan serta meniadakan beberapa sifat keduanya. Sifat yang digabungkan adalah sifat kesederhanaan pada pentas arena dan sifat adanya jarak yang jauh pada pentas prosenium. Sifat yang ditiadakan adalah sifat keakraban pentas arena dan sifat tertutupan pentas prosenium.



Gambar 8. Pentas Arena campuran Sendratari Ramayana Prambanan
Sumber. http://id.wikipedia.org/wiki/Sendratari_Ramayana_Prambanan

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Rahmawati (2005) Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tentang Fungsi dan Makna Simbolis Kesenian Tradisional

Gejog Lesung di Dusun Ngrancah, Pendoworejo, Girimulyo, Kulonprogo. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa musik Gejog Lesung berfungsi sebagai hiburan ketika menumbuk padi, hiburan saat bulan purnama, menyongsong panen, hiburan berupa tontonan, dan alat komunikasi bagi warga sekitar. Simbolisme Gejog Lesung terdapat dalam gerak, iringan, desain pentas, dan tata rias.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sanyoto (2013) Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa bentuk penyajian musik Kesenian Jathilan berupa ansambel perkusi dengan instrumen; kendang, bende, saron, demung, kempul, gong siem, angklung, dan kecer. Fungsi Musik dalam Kesenian Jathilan adalah sebagai pengiring, sebagai sarana entertainment dan sarana komunikasi. Relevansi penelitian yang dilakukan Dwi Sanyoto dengan penelitian ini yaitu terdapat pada kajian tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan yang memiliki kesamaan berupa kesenian tradisi.

Dari kedua penelitian tersebut, relevansi penelitian ini terdapat pada objek dan metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian

berupa fungsi dan bentuk penyajian, sedangkan metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan studi lapangan di lingkungan alamiah yang menekankan pada perolehan makna suatu data untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata – kata maupun gambar. Hal ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Bilken (1982) dalam Sugiyono (2012: 15) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka melainkan data yang terkumpul berbentuk kata maupun gambar. Proses penelitian kualitatif bersifat fleksibel, berkembang sesuai kondisi yang ditemui di lapangan dengan melibatkan upaya penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data secara induktif hingga penafsiran data.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta yang merupakan kelompok utama dalam pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko, Prambanan, Sleman – Yogyakarta secara teliti agar dapat memberi wawasan kepada khalayak ramai tentang

fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Tahapan Penelitian

Merujuk pada Moleong (2007: 127 – 148) tahapan penelitian terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian dalam hal ini Dusun Candirejo sebagai lokasi penelitian, mengurus perizinan ke Kantor Kesatuan Bangsa setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari pihak Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta kemudian dilanjutkan ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan menetapkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera, mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi persoalan etika di lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta dalam kegiatan yang dilakukan di lapangan seraya mengumpulkan data penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dalam

penelitian ini diawali dengan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penelitian dengan informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah ditentukan waktu yang tepat, selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan pertunjukan secara langsung di lokasi pertunjukan dalam hal ini di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko yang dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan informan hari selanjutnya, setelah itu melakukan pendokumentasian di lokasi pertunjukan terkait fokus penelitian berkenaan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data dengan berbagai macam teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan / verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Analisis data dilakukan untuk mencari pola karena berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap suatu data guna menentukan bagian, hubungan anttar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan dalam hal ini yakni data – data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Candirejo Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman – Yogyakarta dalam sebuah kelompok kesenian musik Gejog Lesung yang menjadi kelompok utama dalam pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko, Prambanan, Sleman – Yogyakarta. Lokasi penelitian merupakan tempat kesenian tradisional musik Gejog Lesung yang dipentaskan di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko berkembang sehingga dalam pengumpulan data peneliti menetapkan Dusun Candirejo sebagai lokasi penelitian.

D. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan berupa fakta yang berbentuk kata, kalimat, gambar, maupun foto yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Siregar, 2010: 128). Menurut Sugiono (2013: 6) dalam penelitian kualitatif, data dibedakan menjadi dua yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris merupakan data sebagaimana adanya, dalam penelitian ini berupa hasil observasi terkait fungsi dan bentuk panyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo, sedangkan data kualitatif bermakna merupakan data yang mempunyai suatu nilai dibalik fakta yang tampak berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan maupun

dokumen pribadi yang dikumpulkan dari narasumber terkait fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data antara lain sebagai berikut:

- a. Seniman maupun tokoh masyarakat yang dipercaya dapat memberikan data berupa penjelasan serta informasi yang akurat mengenai kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo yang dipentaskan di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko, Prambanan, Sleman – Yogyakarta terkait fungsi musik dan bentuk penyajiannya. Adapun seniman yang turut membantu memberikan data dalam penelitian ini yaitu Bapak Sugeng Sobari dan Bapak Jayeng Legowo.
- b. Pelaku kesenian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta yang dapat memberikan informasi / data secara langsung tentang aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian antara lain Mas Surono (penyanyi), Mas Heru Purnomo (pemain kendhang), dan Mbak Ngadini (penyanyi).
- c. Studi pustaka dengan mencari sumber tertulis berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

- d. Foto yang memberikan gambaran tentang latar penelitian, perjalanan, sejarah serta aktifitas kesenian tradisional musik Gejog Lesung untuk dianalisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data sehingga mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 308). Dalam penelitian ini terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti dapat terlibat dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh. Peneliti merekam / mencatat dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas – aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian (Creswell, 2009: 267).

Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung dan bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung. Pengamatan dilakukan secara terbuka di Dusun Candirejo Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman – Yogyakarta.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012: 316) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat ditemukan susunan makna yang berhubungan dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dengan interviewee sebagai pihak yang memberikan jawaban untuk memperoleh informasi lebih mendalam berkenaan dengan topik yang dikaji dalam hal ini fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti berupa wawancara semiterstruktur yang bersifat bebas dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat serta ide dari informan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dilakukan oleh informan dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan material lain yang dapat membantu wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2012: 318).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan informan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mas Surono, wawancara dilakukan di kediamannya di Dusun Candirejo pada tanggal 22 Juli 2014 pukul 10.00 WIB berkenaan

tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo.

- b. Bapak Jayeng Legowo, wawancara dilakukan di Ramayana Prambanan pada tanggal 22 Juli 2014 pukul 19.00 berkenaan tentang fungsi musik Gejog Lesung.
- c. Bapak Sugeng Sobari, wawancara dilakukan di kediamannya di Dusun Candirejo pada tanggal 23 Juli 2014 pukul 09.00 WIB berkenaan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo.
- d. Mbak Ngadini, wawancara dilakukan di kediamannya di Dusun Candirejo pada tanggal 23 Juli 2014 pukul 10.45 WIB berkenaan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo.
- e. Mas Heru Purnomo, wawancara dilakukan di kediamannya di Dusun Candirejo pada tanggal 10 Agustus 2014 pukul 19.30 WIB berkenaan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung yang berkembang di Dusun Candirejo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 326). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta

meramalkan. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, bersifat alamiah sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan dokumen publik ataupun dokumen pribadi dengan mendokumentasikan buku harian selama penelitian, menganalisis dokumen publik serta meminta foto partisipan atau merekam suara partisipan dengan alat perekam.

Adapun data – data yang dikumpulkan dalam dokumentasi yaitu berupa rekaman audio, audio visual, catatan – catatan pribadi informan serta foto – foto yang diperoleh ketika di lapangan terkait fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan data berupa informasi yang diperoleh dari informan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas yang ditemukannya (Sugiyono, 2012: 306). Peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek yang diteliti pada setiap situasi yang diinginkan dengan menjadi anggota

kelompok subjek yang diteliti untuk memperoleh data yang akurat guna mendeskripsikan penelitian. Sebagai instrumen penelitian peneliti bersifat responsif, interaktif terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar lingkungan, dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan dan situasi pengumpulan data secara utuh, dapat meningkatkan serta memperluas pengetahuan berdasarkan pengalaman, dapat menganalisis data yang diperoleh dengan cepat dan menafsirkannya sehingga melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan guna melakukan pengujian terhadap hipotesis yang muncul seketika.

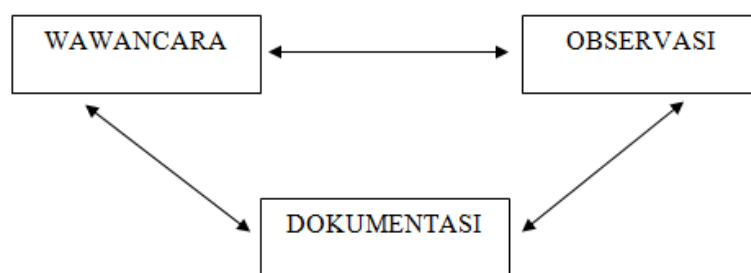
Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam (*handphone*), dan kamera untuk meningkatkan keabsahan data serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian terkait fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

G. Triangulasi

Menurut Siregar (2010: 217) triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengujian keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi metode (teknik), dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi metode (teknik). Triangulasi metode (teknik) merupakan pengujian keabsahan data dengan mengecek data yang diperoleh kepada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam

hal ini peneliti mengecek data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari masing – masing informan serta data hasil dokumentasi terkait fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta kepada narasumber yang sama, apabila terjadi perbedaan antara data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data hingga data yang diperoleh dianggap benar. Data yang sudah dianggap benar kemudian disinkronkan untuk kemudian disimpulkan.



Gambar 9. Triangulasi Metode (teknik)
 Sumber. Sugiyono (2012)

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan

data yang diperoleh dari tema – tema khusus ke tema – tema umum yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012: 333).

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan tiga langkah pengolahan data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan / verifikasi data (*conclusion drawing / verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan untuk penyederhanaan, pemisahan, dan perubahan data dari data empiris yang diperoleh. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola, serta menyisihkan data yang dianggap tidak penting (Siregar, 2010: 214). Dalam proses pengumpulan data peneliti memperoleh data yang beragam, data diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda untuk kemudian diperiksa dan dirangkum, dipilih hal – hal pokok yang dianggap penting dan mendukung penelitian serta disisihkan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian seperti halnya data hasil wawancara yang tidak termasuk dalam topik pembahasan penelitian sebagai contoh pertanyaan tentang manajemen kepengurusan dalam kelompok kesenian Gejog Lesung di Candirejo ini. Dengan demikian peneliti mengelompokkan data –

data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan data-data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung serta data – data pendukung lainnya guna mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memperkuat data-data utama.

2. Penyajian data (*data display*), dilakukan setelah data direduksi untuk kemudian diarahkan agar terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Data disusun dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif yang memuat seluruh data yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta secara terstruktur sehingga lebih terperinci dan memudahkan peneliti dalam memahami data yang selanjutnya akan disimpulkan. Hal ini diperlukan guna mendapat gambaran keseluruhan tentang data yang didapat selama penelitian berlangsung.
3. Penyimpulan / verifikasi data (*conclusion drawing / verification*), merupakan penarikan kesimpulan awal terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang bersifat sementara yang dapat berubah setelah ditemukan temuan pendukung dalam proses verifikasi data setelah peneliti

kembali ke lapangan. Verifikasi dilakukan dengan seniman dan beberapa pelaku kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo yang menjadi narasumber penelitian dalam hal ini Bapak Sugeng Sobari selaku seniman setempat, Mas Surono, Mas Heru Purnomo dan Mbak Ngadini selaku pelaku kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Dusun Candirejo.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG DI CANDIREJO BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN – YOGYAKARTA

A. Fungsi Musik

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh suatu gambaran tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta meliputi fungsi musik, unsur pokok serta unsur pendukung suatu penyajian.

Adapun fungsi musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal

Kebudayaan merupakan warisan luhur yang harus dijaga kelestariannya. Kebudayaan lahir dari hasil kebiasaan dan pola hidup masyarakat yang berkesinambungan dalam waktu yang lama sehingga menjadi suatu bentuk yang konstan dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda. Kesenian termasuk di dalamnya yaitu seni musik sebagai salah satu bentuk kebudayaan mempunyai peran dalam menjaga kelestarian dan kestabilan budaya agar terhindar dari kepunahan. Salah satu upaya pelestarian kebudayaan dengan kesenian dapat dilakukan dengan cara menghidupkan kembali kesenian yang mulai jarang ditemui seperti halnya musik Gejog Lesung sebagai

kesenian tradisi masyarakat Jawa agraris yang berkembang pada masanya.

Musik Gejog Lesung sebagai upaya pelestarian kebudayaan dapat ditinjau dari alat musik utama yang digunakan yaitu berupa alu dan lesung yang pada jaman dahulu digunakan sebagai alat penumbuk padi lalu berkembang dan dilestarikan menjadi alat musik karena menghasilkan keselarasan bunyi yang unik dan menarik. Selain itu dalam penyajiannya musik Gejog Lesung membawakan tembang – tembang / nyanyian – nyanyian Jawa sesuai dengan latar belakang Gejog Lesung itu sendiri yang merupakan bagian dari budaya Jawa dengan tujuan agar nyanyian tersebut tetap hidup dan tidak tergeser modernisasi budaya barat.

Musik Gejog Lesung di Candirejo merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kebudayaan lokal dengan cara mengangkat kembali musik Gejog Lesung yang pernah berkembang pada jaman dahulu dengan memadukan sajian dolanan anak diiringi lagu – lagu dolanan yang sekarang sudah jarang diketahui khalayak ramai. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... Kalau untuk melestarikan kebudayaan itu ya karena Gejog Lesung sendiri kan merupakan kesenian yang menjadi bagian dari budaya Jawa yang sudah hampir jarang orang yang tau apalagi memainkannya, kami disini berusaha mempertahankan agar kesenian ini tidak hilang melihat anak jaman sekarang cenderung mengabaikan hal – hal semacam ini, kami ingin ada regenerasi untuk tetap lestarnya hal – hal semacam ini”.

Pendapat ini diperkuat oleh Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang menyatakan bahwa;

“... kita menghidupkan dolanan – dolanan yang sekarang sudah tidak ada. Musiknya kita menggunakan Gejog Lesung itu tadi yang sekarang juga hampir tidak ada”.

Hal yang sama juga diungkapkan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang menyatakan bahwa;

“Sebenarnya itu untuk melestarikan lesungnya biar tidak mati, tari dan dolanan anaknya itu hanya sebagai pendukung pementasan untuk menghibur tamu di Boko”.

Sejalan dengan tiga narasumber tersebut, Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 menuturkan bahwa;

“... selain itu juga untuk melestarikan budaya yang hampir hilang seperti Gejog Lesung dan dolanan anak itu sendiri. Jaman sekarang sudah jarang sekali anak-anak yang mau bermain dolanan-dolanan seperti itu”.

2. Sebagai hiburan dan pariwisata

Musik Gejog Lesung mempunyai fungsi sebagai hiburan dan pariwisata sebagaimana pada jaman dahulu musik Gejog Lesung digunakan untuk relaksasi setelah seharian bekerja menumbuk padi, mengiringi anak – anak bermain ketika bulan purnama, serta mengiringi fragmen dan tari. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Jayeng Legowo dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Kalau jaman dulu ya itu tadi, lesungnya sendiri kan untuk menumbuk padi, nah setelah menumbuk padi digunakan untuk kothehan hiburan mengendorkan syaraf...”.

Begitu pula dengan Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 mengungkapkan bahwa;

“Kalau alu dan lesungnya sendiri itu kan jaman dulu digunakan untuk menumbuk padi beramai – ramai, dari situ terdengar bunyi yang unik, lalu digunakan sebagai hiburan melepas lelah saat bulan purnama setelah seharian bekerja ...”.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang menyatakan bahwa;

“Kalau jaman dulu ya untuk menumbuk padi itu, untuk hiburan tetapi berbeda dengan untuk hiburan jaman sekarang, kalau dulu untuk hiburan mengisi waktu luang”.

Begitu pula dengan Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang menambahkan sebagai berikut,;

“Kalau jaman dulu, alu sama lesung hanya untuk menumbuk padi, sama kothekan, penghilang stress dan capek setelah seharian bekerja menumbuk padi ...”.

Musik sebagai sarana hiburan bersifat menyenangkan, musik dapat memberikan kepuasan, perasaan senang dan gembira kepada penikmatnya dilihat dari sudut pandang keindahan yang berbeda. Dengan kata lain musik sebagai sarana hiburan dapat membantu menurunkan tekanan psikologis penikmatnya baik bagi pendengar maupun pemain musik itu sendiri.

Seiring perkembangan jaman, disamping untuk keperluan hiburan saja musik Gejog Lesung juga digunakan untuk keperluan pariwisata, musik Gejog Lesung sebagai sarana hiburan dan pariwisata digunakan untuk menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dengan sajian hiburan yang berbeda dan unik

berupa kesenian tradisi lokal yang jarang ditemui di lokasi wisata. Musik Gejog Lesung sebagai sarana hiburan dan pariwisata disajikan dengan membawakan lagu – lagu dolanan dipadukan dengan dolanan anak jaman dahulu yang hingga saat ini belum diketahui masa kemunculannya. Banyak sedikitnya lagu dan dolanan anak yang ditampilkan bergantung pada durasi, cuaca, dan banyaknya pengunjung yang menyaksikan pementasan tersebut. Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 menyatakan bahwa;

“Kalau yang untuk hiburan kebetulan kami dimintai tolong oleh PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko untuk mengisi hiburan kesenian tradisional disana secara reguler setiap minggu sore dari jam 4 sampai setengah 5 sore, selebihnya untuk hiburan diri kita masing – masing karna kita sendiri merasa terhibur, seneng mainnya begitu lho”.

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 bahwa;

“... selain itu ya untuk hiburan bersama saja, karena kita dipentaskan di boko, jadi untuk menghibur serta menarik pengunjung ...”.

Begitu pula dengan Bapak Jayeng Legowo dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 yang mengungkapkan bahwa;

“... kalau sekarang ada kan karena diangkat menjadi konsumsi pertunjukan, untuk keperluan pariwisata, menghibur dan menarik pengunjung”.

3. Sebagai pengiring tari dan dolanan anak

Musik mempunyai pola seperti halnya tari, mempunyai ritme dan rangkaian gerak yang dapat menuntun seseorang melakukan aktivitas

ritmik. Dalam sebuah pertunjukan tari, tari akan selalu membutuhkan musik sebagai penuntun gerak dan ilustrator dari gerak yang ditampilkan. Tari tanpa musik adalah sesuatu yang kosong, mati dan tak bermakna. Hidupnya sebuah aktivitas ritmik yaitu ketika yang dapat menimbulkan gerak berjalan berdampingan dengan gerak itu sendiri.

Musik dalam kesenian tradisional Gejog Lesung disini berfungsi sebagai respon fisik. Respon fisik yang dimaksud memiliki arti sebagai pengiring aktivitas ritmik yakni gerak dan tari yang dilakukan oleh penari pada kesenian ini. Tari yang ditampilkan berupa tari sambutan beserta dolanan anak yang menceritakan kisah masa lalu anak – anak jaman dahulu yang mengandung makna tentang nilai kehidupan. Peragaan tari dan dolanan dilakukan oleh anak – anak dalam bentuk kelompok. Dalam pelaksanaannya, penonton dipersilahkan ikut serta / berpartisipasi dalam aktivitas sajian yang ditampilkan. Musik Gejog Lesung sebagai pengiring tari dan dolanan memiliki irama yang energik dan ceria yang berfungsi membangkitkan semangat serta menambah semaraknya pertunjukan. Hal ini diperkuat oleh Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 yang mengungkapkan bahwa;

“Jadi seperti ini, dalam setiap dolanan yang dimainkan kami iringi dengan musik, gunanya untuk penyemangat dan menambah semarak suasana agar tidak hening. Selain itu, musik disini juga digunakan untuk mengiringi anak – anak menyanyi dan menari”.

Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 mengungkapkan hal yang sama yakni;

“Gejog Lesung yang berkembang disini itu Gejog Lesung yang dipadukan dengan tari dan dolanan anak. Jadi tari dan dolanan anak jaman dulu diiringi musik dari lesung”.

Begitu pula Mas Heru Purnomo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“Kalau di tempat pentas, selain untuk mengiringi dolanan juga mengiringi tari, antara lain tari sambutan, yaitu tari yang biasa kita gunakan untuk membuka pementasan. Selebihnya untuk membuat hidup suasana saja”.

4. Sebagai sarana pendidikan

Gejog Lesung sebagai sarana pendidikan ditinjau dari sajian yang ditampilkan berupa lagu dan dolanan yang di dalamnya terkandung pesan moral yang mengarah kepada kebaikan tentang nilai luhur kehidupan, tentang pelestarian warisan budaya yang dapat dilihat dari sajian berupa tradisi lesungan yang biasa dilakukan masyarakat jaman dahulu, dolanan anak beserta lagu dolanan yang saat ini sudah jarang ditemui, serta keinginan pelaku kesenian itu sendiri untuk memberikan edukasi kepada anak – anak dan remaja yang terlibat dalam kesenian tersebut agar mendapat hal – hal positif di luar pendidikan formal daripada kebanyakan bermain dengan cara berkesenian seperti halnya belajar bernyanyi dan menari bergerak mengikuti irama.

Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 menyatakan bahwa;

*“... secara tidak langsung kami mengajarkan kepada anak, kepada penonton, kepada masing – masing pemain untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional semacam ini,
..... untuk anak – anak yang ikut dalam kesenian ini diharapkan dapat memberikan hal positif daripada banyak bermain, melatih mental untuk berani tampil di depan orang banyak sejak dini”.*

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Jayeng Legowo dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... dari kesenian ini kita diajarkan untuk tidak melupakan budaya kita sendiri, budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, kita diajarkan untuk menjaga agar budaya kita tetap ada tidak hilang”.

Begitu pula dengan Mbak Ngadini dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2014 menambahkan;

“... kami mengangkat kembali permainan – permainan anak jaman dulu yang sekarang sudah jarang ditemui, permainan-permainan serta lagu yang kami bawaan juga bersifat mendidik ...”.

Hal yang sama juga diungkapkan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“... kalau untuk anak – anak yang sering bermain jadi ada kegiatan positif seperti pentas, mengisi waktu luang tetapi ada hasilnya ya itu tadi berkesenian sekaligus belajar melestarikan budaya, anak – anak yang sering bermain jadi ada kegiatan pentas. Mengingat anak – anak sekarang jarang ada yang tertarik dengan yang semacam ini, kita ajak supaya mereka tertarik”.

5. Sebagai sarana ekonomi

Musik mempunyai peran sebagai media aktualisasi diri bagi pemain, pencipta, maupun penikmat musik itu sendiri. Dengan musik, mereka dapat mengungkapkan ekspresi maupun emosi, termasuk ide

dan cita – cita yang terdapat di dalam pikiran mereka. Produktivitas pemain maupun pencipta musik terhadap musik sebagai media aktualisasi diri mempunyai nilai positif yakni dapat dijadikan media alternatif dalam bidang ekonomi untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari – hari. Musik sebagai sarana ekonomi juga menuntut seniman baik pemain maupun pencipta musik untuk lebih kreatif dalam menuangkan serta mengungkapkan ekspresi, emosi maupun ide yang terdapat di dalam pikiran mereka.

Fungsi musik sebagai sarana ekonomi terlihat pada kelompok kesenian tradisional ini yang dipentaskan secara reguler di PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko setiap hari Minggu sore untuk keperluan wisata dan hiburan pengunjung. Kelompok kesenian ini merupakan kelompok utama yang menjadi pengisi hiburan rutin kesenian tradisional musik Gejog Lesung di PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko sekarang ini. Dari kegiatan tersebut para pemain memperoleh pendapatan tambahan di luar pendapatan pekerjaan pokok mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Karena kami disini dipentaskan reguler di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko, dari situ kami bisa menjajankan anak...”.

Hal yang sama juga diungkapkan Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“... Gejog Lesung Setyo Mudo ini di pentaskan di Taman Wisata Candi Ratu Boko untuk menarik wisatawan, disini lain kami

juga memperoleh penghasilan tambahan dari bermain Gejog Lesung ini ... ”.

Begitu pula dengan Bapak Jayeng Legowo dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 yang diperkuat oleh Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“... kalau untuk keperluan pertunjukan ya bisa dijadikan sarana ekonomi ..., karena dari kegiatan itu kami mendapat penghasilan tambahan”.

6. Sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara pengirim informasi dengan penerima informasi sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Gejog Lesung sebagai sarana komunikasi sudah ada sejak jaman dahulu. Pada jaman dahulu Gejog Lesung dijadikan sebagai penanda kelahiran seorang bayi serta isyarat warga dusun untuk mempersiapkan segala sesuatu yang bertujuan untuk meringankan beban warga yang hendak mempunyai hajatan (kepentingan). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 bahwa;

“Dulu itu digunakan untuk acara pernikahan, sama pemberitahuan kalau ada bayi lahir itu lho mas”.

Hal tersebut dipertegas Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“... dulu digunakan sebagai isyarat kelahiran bayi ... ”.

Fungsi komunikasi pada kesenian tradisional musik Gejog Lesung masa sekarang berbeda dengan fungsi komunikasi pada kesenian

tradisional musik Gejog Lesung masa dahulu. Pada masa sekarang komunikasi hanya sebatas penyampaian pesan moral kepada penonton maupun pelaku kesenian itu sendiri melalui lirik yang terdapat pada nyanyian yang dibawakan dalam setiap pementasan. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Kalau dulu untuk penanda kelahiran, merayakan panen dan uba rampai atau syarat pernikahan, kalau sekarang yaitu kami berusaha menyampaikan pesan yang terdapat pada lirik lagu yang kami bawaan”.

Komunikasi yang baik antar pemain juga diperlukan agar pementasan berjalan dengan lancar mengingat usia dan daya tangkap dari masing – masing pemain tidak sama. Fungsi komunikasi yang lain juga terlihat pada penggunaan kenthongan yang merupakan alat komunikasi masa jaman dahulu sebagai instrumen pengiring dalam setiap penyajiannya.

7. Pemersatu masyarakat

Musik dalam hubungannya dengan masyarakat dapat menciptakan hubungan yang solid antara satu orang dengan orang yang lain. Keberadaan musik sebagai pemersatu masyarakat dinilai mampu menyatukan perasaan satu sama lain. Gejog Lesung sebagai pemersatu masyarakat sudah ada sejak jaman dahulu. Pada jaman dahulu Gejog Lesung merupakan sebuah perayaan ungkapan rasa syukur pasca panen ketika bulan purnama. Pada masa itu, masyarakat berduyun – duyun berkumpul menumbuk padi menggunakan alu dan lesung yang merupakan alat penumbuk padi tradisional yang berkembang pada

masa itu. Kebersamaan yang hangat dapat dirasakan dari semua kalangan usia yang ikut serta dalam tradisi turun temurun tersebut.

Fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo sebagai pemersatu masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa dengan adanya kesenian ini maka hubungan antar warga masyarakat semakin erat baik dari anak – anak, remaja maupun orang dewasa dengan rutinitas harian yang berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anggota kesenian tradisional Gejog Lesung ini bervariasi dari yang muda hingga dewasa. Fungsi musik Gejog Lesung sebagai pemersatu masyarakat dijelaskan oleh Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... selain itu melalui Gejog Lesung ini kita menjadi lebih sering bertemu mengeratkan silaturahmi disamping kesibukan masing – masing ...”.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2014 yang menyatakan bahwa;

“Kalau fungsinya yang jelas itu mempererat tali persaudaraan kita dalam ber masyarakat, jadi dengan ini kami jadi sering kumpul ...”.

B. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan yaitu berupa ansambel dengan tembang, tari, dan dolanan anak sebagai unsur pendukung dalam setiap pementasan. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono, Mas

Heru Purnomo, Mbak Ngadini, Bapak Sugeng Sobari, dan Bapak Jayeng Legowo sebagai berikut;

“Bentuk penyajiannya disajikan secara kelompok, terdiri dari musik, tembang, tari, dan dolanan anak, tari dijadikan satu kelompok dengan dolanan anak”.

Semua instrumen yang digunakan dalam kesenian ini merupakan instrumen perkusi yang terdiri atas instrumen ritmis saja.

Adapun bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta meliputi unsur pokok serta unsur pendukung suatu penyajian sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan

Adapun instrumen yang digunakan dalam kesenian tradisional musik Gejog Lesung yang berkembang di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta guna mendukung jalannya suatu pertunjukan adalah sebagai berikut:

a. Alu dan Lesung



Gambar 10. Alu dan Lesung
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Dalam kesenian tradisional musik Gejog Lesung, instrumen utama yang digunakan adalah alu dan lesung. Alu berfungsi sebagai

pemukul, sedangkan lesung berfungsi sebagai sumber bunyi. Alu berupa tongkat besar dengan panjang yang bervariasi sedangkan lesung berupa bongkahan kayu besar dengan bentuk menyerupai perahu. Jumlah alu sebanyak 4 buah sedangkan jumlah lesung yang digunakan dalam kesenian ini yaitu dua buah lesung dengan fungsi yang berbeda. Dua buah lesung tersebut yakni lesung bass sebagai lesung utama dan lesung rhytem sebagai lesung pengiring. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... yang sebelah kanan kendhang itu sebagai rhytem, dan yang sebelah kiri kendhang itu bassnya. Jadi saling mengisi, lesung rhytem sebagai penerus dimainkan dengan mencari celah kosong dari pukulan lesung bass, sedangkan lesung bass dimainkan dengan mengikuti irama kendhang”.

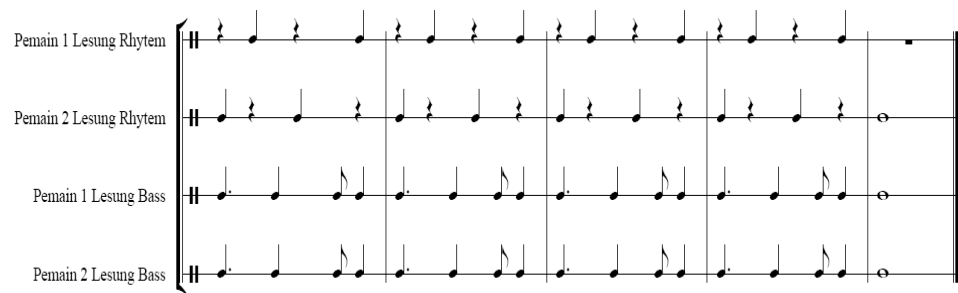
Hal yang sama juga dijelaskan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“Beda – beda, yang sebelah kiri saya itu yang ngebas, yang kanan saya itu yang penerus, fungsinya mengisi suara (selang – seling). Jadi penerus mengikuti bass, penerus suaranya lebih nyaring daripada bass”.

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang menyatakan bahwa;

“... kalau yang bareng itu bassnya, yang gantian itu rhytemnya/penerusnya, bunyinya bersahutan sama seperti kenthongan”.

Berikut pola permainan lesung bass dan lesung rhytem yang biasa dimainkan kelompok Gejog Lesung Setyo Mudo dalam setiap pementasan:



Gambar 11. Pola Permainan Lesung Bass dan Lesung Rhytem
Sumber. Pramono 2014

Masing – masing lesung diisi oleh dua orang pemain dengan masing – masing pemain memegang satu buah alu dengan panjang yang sama. Dalam kelompok kesenian ini, lesung dimainkan dengan cara duduk berhadapan.



Gambar 12. Posisi Bermain Lesung
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Jika dilihat dari teknik permainan tidak ada yang berbeda antara teknik permainan lesung bass dengan teknik permainan lesung rhytem. Yang membedakan adalah pola permainan antara lesung bass dan lesung rhytem, lesung bass dimainkan dengan cara dipukul secara bersamaan oleh 2 orang pemain pemegang alu dalam satu periode

waktu yang sama, sedangkan lesung rhytem dimainkan dengan cara dipukul secara bergantian oleh 2 orang pemain pemegang alu dalam satu periode waktu yang berbeda. Dalam hal ini lesung rhytem berfungsi sebagai penerus yang dimainkan dengan mencari celah kosong dari pukulan lesung bass. Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 menyatakan bahwa;

“... kalau cara memukulnya sama tapi cara memainkannya berbeda. Ada yang bareng, ada yang bergantian / selang seling biar suaranya ndak tumbuk itu lho”.

b. Kendhang



Gambar 13. Kendhang Jaipong
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Merupakan alat musik dari kayu dengan bentuk menyerupai tabung yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan dan jari pada kedua sisinya. Alat musik ini termasuk ke dalam kelompok membranophone karena pada sisi kedua ujungnya dilapisi membran yang terbuat dari kulit binatang sebagai media penghantar bunyi. Dalam kesenian ini, kendhang yang digunakan

adalah kendhang jaipong dengan 3 bagian yang memiliki ukuran berbeda. Jenis kendhang yang paling besar disebut kendhang kalih atau kendhang gedhe, jenis kendhang yang tidak terlalu besar disebut kendhang ciblon atau kendhang kebar, dan jenis kendhang yang kecil disebut ketipung. Kendhang berfungsi sebagai pengatur dan penyelaras tempo, dalam kesenian ini kendhang hanya digunakan sebagai pengiring saja karena instrumen utama dalam kesenian ini adalah alu dan lesung itu sendiri seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 bahwa;

“Kendhang fungsinya untuk pengiring saja karena alat musik utamanya adalah lesung itu sendiri ...”.

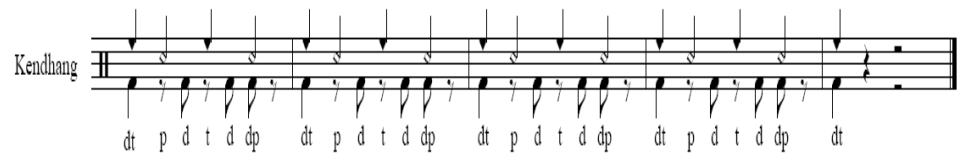
Hal ini diperkuat oleh Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang ditambahkan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“... kendhang hanya untuk pelengkap saja, kendhang untuk mengatur tempo ..., kalau kendhangnya cepet yang lain ikut cepet”.



Gambar 14. Posisi Bermain Kendhang
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Berikut pola ritme kendhang yang biasa dimainkan kelompok Gejog Lesung Setyo Mudo dalam setiap pementasan:



Gambar 15. Pola Ritme Kendhang
Sumber. Pramono 2014

Keterangan:

dt = dhang/tak

p = pung

t = tak

dp = dhang/pung

c. Terbang



Gambar 16. Terbang (rebana)
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Merupakan alat musik dari timur tengah yang tergolong kedalam kelompok membranophone dengan bentuk bundar pipih disertai

lubang ditengah yang pada salah satu sisinya dilapisi membran dari kulit binatang. Terbang terbuat dari kayu, pada umumnya terbang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan dan jari pada salah satu bidang sisinya, namun dalam kesenian ini terbang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik agar suara yang dihasilkan terdengar lebih bulat dan lebih nyaring. Seperti diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Ya biar produksi suara yang dihasilkan lebih bulat dan lebih nyaring kurang lebihnya seperti itu”.

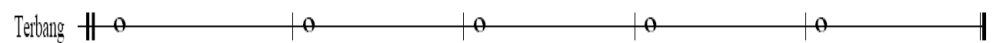
Dalam setiap penyajiannya, terbang hanya digunakan sebagai instrumen pengiring yang dimainkan setiap empat ketuk sekali bersamaan dengan mengikuti ketukan lesung bass dengan tujuan mempertegas bunyi yang dihasilkan oleh lesung bass. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 dan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang menerangkan bahwa;

“... terbang dimainkan 4 ketuk satu kali, terbang untuk memperkuat bunyi bass, itu buat bass, cuma tambahan biar pukulan lesung bass dan kendhang lebih mantep/keras begitu”.



Gambar 17. Cara Memainkan Terbang (rebana)
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Berikut contoh notasi terbang yang biasa dimainkan kelompok
 Gejog Lesung Setyo Mudo dalam setiap pementasan:



Gambar 18. Notasi Terbang (rebana)
Sumber. Pramono 2014

d. Kenthongan



Gambar 19. Kenthongan Kayu dan Pemukul
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Pada jaman dahulu kenthongan digunakan sebagai alat komunikasi masa yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Kenthongan dijadikan isyarat adanya suatu kejadian atau peristiwa tertentu di lingkungan masyarakat. Bunyi kenthongan sebagai isyarat mampu menarik perhatian warga untuk segera berkumpul guna mendapatkan informasi tentang peristiwa tersebut. Namun dalam kesenian ini kenthongan digunakan sebagai alat musik pengiring yang berfungsi sebagai penyemarak agar musik yang dimainkan terdengar lebih hidup dan berisi seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... kenthongan berfungsi untuk membuat musik menjadi lebih berisi saja”.

Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang juga mengungkapkan hal yang sama bahwa;

“Kenthongan untuk pengisi biar musiknya penuh, sifatnya seperti lesung penerus, dimainkan dengan bersahut – sahutan”.

Kenthongan terbagi menjadi dua jenis yaitu kenthongan kayu dan kenthongan bambu. Kenthongan yang digunakan dalam kesenian ini berupa kenthongan kayu. Jumlah kenthongan yang digunakan sebanyak tiga buah dengan bunyi yang dihasilkan dan cara memainkan yang berbeda. Tiga buah kenthongan dimainkan secara bergantian sehingga terdengar bunyi yang bersahutan. Kenthongan 1

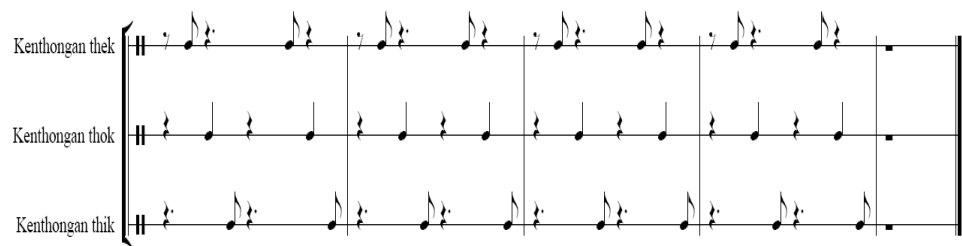
dan 2 dimainkan dua kali oleh satu orang dengan bunyi thek thok, sedangkan kenthongan 3 dimainkan 1 kali dengan bunyi thik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mas Heru Purnomo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2014 bahwa;

“Kenthongan hanya sebagai pelengkap saja, kenthongan dimainkan bergantian karena bunyi yang dihasilkan masing – masing kenthongan tidak sama, kenthongan 1 dan 2 dimainkan dua kali oleh satu orang bunyinya thek thok, sedangkan kenthongan 3 dimainkan 1 kali bunyinya thik”.



Gambar 20. Cara Bermain Kenthongan
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Berikut pola permainan kenthongan kelompok Gejog Lesung Setyo Mudo yang biasa dimainkan dalam setiap pementasan:



Gambar 21. Pola Permainan Kenthongan
Sumber. Pramono 2014

2. Properti

Selain instrumen utama dan pengiring, dalam penyajiannya kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo menggunakan beberapa properti sebagai media permainan / dolanan anak guna mendukung jalannya suatu permainan yang dimainkan. Properti yang digunakan disesuaikan dengan permainan / dolanan yang dimainkan. Adapun properti yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Tongkat Bambu

Tongkat bambu digunakan sebagai media permainan jungklak – jungklik. Permainan jungklak – jungklik merupakan permainan tradisional anak yang populer pada jaman dahulu. Permainan ini melibatkan semua penari dan sebagian pemain instrumen. Pemain instrumen yang terlibat dalam permainan jungklak – jungklik ini yaitu 4 oarng pemain lesung dan 1 orang pemain kenthongan, sedangkan pemain kendhang, terbang, dan pemain kenthongan satunya bertugas bermain istrumen mengiringi adegan di dalam permainan ini. Tongkat bambu yang digunakan dalam permainan ini berjumlah 6 buah dengan panjang yang sama.

Permainan ini dimainkan dengan 6 orang sebagai pemegang bambu dan sisanya sebagai lakon/pemain utama yang melompati bambu tersebut. Setiap 2 orang pemegang bambu bertugas memegang 2 buah bambu dengan posisi berhadapan. Permainan ini dimainkan dengan cara melompati bambu yang dijepitkan sesekali oleh pemegang bambu dengan ritme yang berbeda antara pemegang bambu satu dengan pemegang bambu yang lain. Apabila lakon/pemain utama terjepit maka diberikan hukuman sesuai permintaan penonton. Permainan ini dibagi kedalam 2 sesi, sesi pertama dengan tingkat kesulitan rendah menggunakan 6 buah bambu yang disejajarkan sedangkan sesi kedua dengan tingkat kesulitan lebih tinggi menggunakan 4 buah bambu dengan setiap 2 bambu di silangkan membentuk tanda palang merah (plus +). Pada sesi kedua permainan ini, pemain yang bertugas melompati bambu bergerak melompati bambu dengan cara berputar membentuk lingkaran.



Gambar 22. Jungklak – Jungklik Sesi Pertama
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014



Gambar 23. Jungklak – Jungklik Sesi Kedua
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

b. Batu

Batu digunakan dalam permainan Gotri Logindri. Jumlah batu disesuaikan dengan jumlah peserta yang ikut bermain dalam permainan tersebut. Setiap peserta yang ikut bermain membawa satu buah batu sendiri – sendiri. Batu yang digunakan sama secara bentuk dan ukuran namun ada salah satu batu yang berbeda untuk menentukan siapa dari salah satu peserta yang mendapat hukuman ketika bermain. Permainan ini dimainkan dengan cara membentuk lingkaran kemudian batu yang mereka bawa tadi diputarakan antar peserta permainan dimana yang menjadi tempat berhenti salah satu batu yang berbeda itulah yang nantinya mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif antara lain menari dan menyanyikan lagu – lagu Jawa secara solo.

Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 mengungkapkan bahwa;

“... untuk dolanan anaknya kita menggunakan tongkat bambu dan batu”.

Begitu pula dengan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“... kalau dari alatnya ada properti yang digunakan untuk permainan seperti bambu dan batu ...”.

Hal ini diperkuat oleh Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... kami menggunakan 6 buah bambu dan batu untuk properti permainan. Bambu digunakan pada permainan jungklak – jungklik, sedangkan batu digunakan pada permainan gotri logindri”.

Demikian pula dengan Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang turut memperjelas sebagai berikut;

“... properti untuk dolanan anak ada batu yang masing – masing anak membawa sendiri – sendiri untuk digunakan di permainan gotri logindri, bambu untuk permainan jungklak – jungklik, jumlah bambunya ada 6”.

3. Jumlah Pemain

Dalam kelompok kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini jumlah pemain terdiri dari 10 orang pemain instrumen dan 21 orang penari dengan pembagian 4 orang bermain lesung, 2 orang bermain kenthongan, 1 orang bermain kendhang, 1 orang bermain terbang, 2 orang penyanyi dan sisanya penari. Biasanya penari terdiri dari 11 penari putri dan 10 penari putra yang usianya masih anak – anak. Namun seiring

bertambahnya usia jumlah penari semakin berkurang dan tidak menentu. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yakni;

“Jumlah pemainnya yaitu lesung 4, kendhang 1, kenthongan 2, terbang 1, penyanyi 2, penarinya 20-an kalau lengkap”.

Hal yang sama diperjelas Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Jumlah pemain terdiri dari 10 orang pemain musik dan 20-an orang penari, pemain musik terdiri dari remaja laki – laki dan penari terdiri dari anak – anak baik laki – laki maupun perempuan, pembagian instrumennya yaitu pemain lesung 4, kendhang 1, terbang 1, dan kenthongan 2 orang. Untuk lesung masing – masing lesung terdiri dari 2 orang pemain”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“Untuk pengrawit ada 8, terdiri dari 4 orang pemain lesung, 2 orang pemain kenthongan, 1 orang pemain kendhang, dan satu orang pemain terbang, dan untuk penyanyinya ada 2, mas surono dan saya, untuk penari ada 20-an, 10 putra serta 10 putri, mayoritas penari masih anak-anak”.

Begitu pula dengan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang menyatakan bahwa;

“Kalau komplit semuanya ada 20-an, 4 pemain lesung, 2 penyanyi, 1 pemain kendhang, 1 pemain terbang, 2 pemain kenthongan, 10 penari laki – laki maupun perempuan, pengrawitnya masih sama, kalau penarinya sudah ganti, yang kecil – kecil sudah pada besar, sudah tidak mau main jadi harus ganti”.

Dalam kelompok ini lesung yang biasanya dimainkan oleh kaum perempuan dimainkan oleh kaum laki – laki. Berikut daftar pemain

instrumen dan penari kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo:

- Lesung 1 (bass) : Mas Andri dan Mas Roni
- Lesung 2 (rhytem) : Mas Ayub dan Mas Iwan
- Penyanyi : Mas Surono dan Mbak Ngadini
- Kendhang : Mas Heru Purnomo
- Tambur : Mas Lendra
- Kenthongan : Mas David dan Mas Danang
- Penari puta : Adit, Sanu, Beni, Bagas, Bayu, Dito,
Dimas, Bima, Dika, dan Godot.
- Penari Putri : Vivi, Kiki, Silvi, Bella, Upik, Agnes,
Aprilia, Rahma, Putri, Aini, dan Salsa.

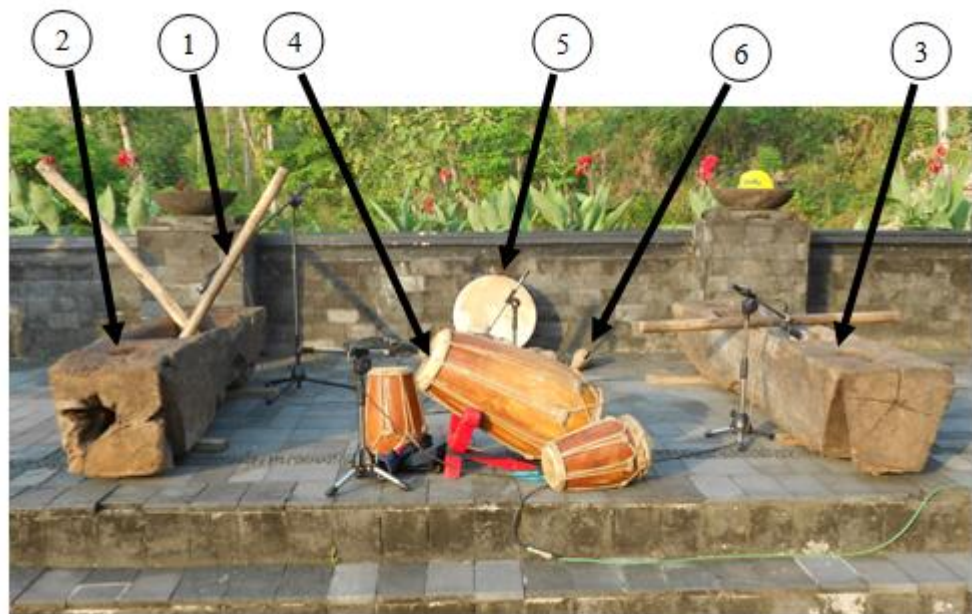
Dari semua pemain baik pemain instrumen maupun penari secara umum masih berusia muda. Hal ini bertujuan untuk melatih mental agar berani tampil dihadapan orang banyak sedini mungkin disamping untuk keperluan regenerasi.

4. Bloking / setting

Bloking atau yang biasa disebut tata panggung merupakan hal penting mendasar dalam sebuah pertunjukan. Tata panggung dibuat sedemikian rupa agar pertunjukan menjadi lebih menarik untuk disajikan. Dalam sebuah pertunjukan musik, tata panggung diperlukan agar komunikasi antara pemain dengan pemain maupun komunikasi antara pemain dengan penonton dapat menjadi lebih mudah. Tata panggung dari

setiap kelompok musik khususnya kelompok musik tradisi tidak sama antara kelompok satu dengan kelompok lain karena setiap kelompok mempunyai teknik tersendiri dalam mengorganisir manajemen panggung masing – masing.

Berikut tata panggung kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo yang berkembang di dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta dalam setiap pementasannya:



Gambar 24. Bloking Instrumen Gejog Lesung Setyo Mudo
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Keterangan:

- | | |
|--------------------------|---------------|
| 1. Alu | 4. Kendhang |
| 2. Lesung Rhytem/Penerus | 5. Terbang |
| 3. Lesung Bass | 6. Kenthongan |

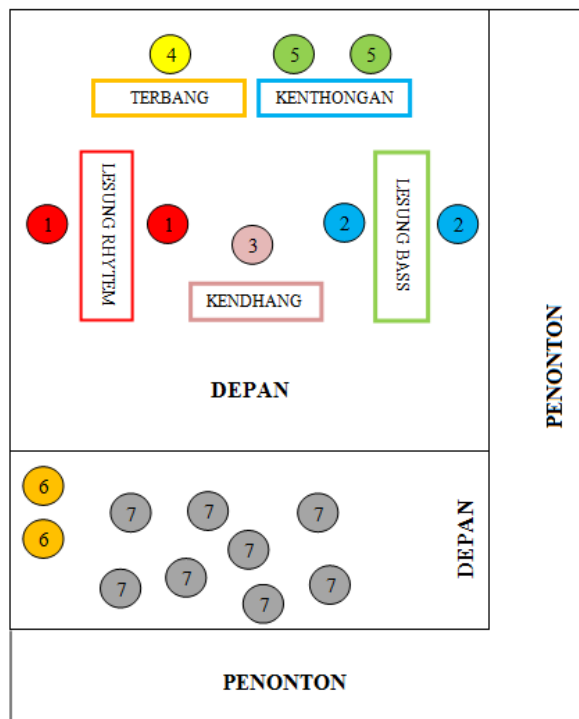
Kendhang berada diposisi paling depan diantara lesung rhytem dan lesung bass membelakangi terbang dan kenthongan. Kendhang sebagai

pengatur tempo diibaratkan sebagai pemimpin dalam sebuah permainan musik sehingga susunan kendhang diletakkan di posisi paling depan di tengah – tengah instrumen lain agar isyarat dan tepak kendhang dapat ditangkap dengan baik oleh pemain instrumen lain. Lesung rhytem/penerus berada di posisi sebelah kanan kendhang sedangkan lesung bass berada di sebelah kiri kendhang dengan posisi saling berhadapan. Terbang dan kenthongan sejajar berada di posisi paling belakang karena fungsinya yang hanya sebagai pelengkap saja. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Bloking / settingnya sama seperti yang mas lihat kemarin, jadi pemain kendhang di depan diantara pemain lesung bass dan lesung rhytem, lesung bass di sebelah kiri kendhang, lesung rhytem di sebelah kanan kendhang, sedangkan terbang dan kenthongan di belakang. Posisi pemain kendhang terbang dan kenthongan menghadap ke depan sedangkan posisi masing – masing pemain lesung saling berhadapan”.

Hal tersebut diperkuat oleh Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 yang menerangkan bahwa;

“Jadi kita membentuk pola menyerupai persegi dengan posisi kendhang menghadap ke depan diantara lesung bass dan lesung rhytem, lesung bass berada di sebelah kiri kendhang menghadap ke samping, lesung rhytem di sebelah kanan kendhang seperti halnya lesung bass, terbang dan kenthongan di belakang, terbang di sebelah kanan, sedangkan kenthongan di sebelah kiri keduanya sama – sama menghadap ke depan”.



Gambar 25. Bloking Pemain Gejog Lesung Setyo Mudo
Sumber. Pramono 2014

Keterangan:

- | | |
|---|--|
| 1 Pemain Lesung Rhytem | 5 Pemain Kenthongan |
| 2 Pemain Lesung Bass | 6 Penyanyi |
| 3 Pemain Kendhang | 7 Penari |
| 4 Pemain Terbang | |

Dalam memainkan instrumen di setiap penyajiannya, posisi pemain lesung baik itu lesung rhytem maupun lesung bass saling berhadapan. Posisi penyanyi dan penari tidak hanya terpaku di satu tempat saja melainkan berpindah – pindah disesuaikan dengan kebutuhan gerak di dalam pertunjukan.

5. Kostum

Kostum merupakan salah satu unsur penunjang terwujudnya keberhasilan dalam sebuah pertunjukan. Kostum menggambarkan peran serta keseragaman hubungan seseorang ketika berada diatas panggung. Dalam sebuah pertunjukan seni, secara simbolis kostum biasanya disesuaikan dengan latar belakang budaya kesenian yang akan ditampilkan. Kostum sebagai pakaian yang digunakan ketika pertunjukan mampu memberikan daya tarik bagi pemerhati pertunjukan tersebut dilihat dari pemilihan pakaian, warna, serta aksesoris yang digunakan selama pertunjukan.

Secara garis besar bagian – bagian kostum terdiri dari busana dasar, busana tubuh, busana kaki, busana kepala, serta aksesoris atau perlengkapan - perlengkapan tubuh. Adapun kostum yang digunakan dalam setiap pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo yang berkembang di dusun Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

a. Pengrawit

Pengrawit atau pemain instrumen pada kesenian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari kaum laki – laki. Kostum yang digunakan berupa iket kepala / blangkon udar untuk busana atas, surjan dan celana kain hitam untuk busana tubuh, dan kaos *oblong* untuk busana dasar. Surjan merupakan nama busana khas Jawa dengan motif lurik. Pemilihan surjan dan celana kain hitam sebagai kostum didasari atas

dasar kesesuaian budaya dengan kesenian yang ditampilkan. Karena kesenian ini merupakan kesenian tradisional Jawa yang sederhana maka kostum yang digunakan pun juga pakaian tradisional Jawa sederhana.



Gambar 26. Pengrawit Gejog Lesung Setyo Mudo
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

b. Penyanyi

Penyanyi dalam kesenian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari penyanyi laki – laki dan penyanyi perempuan. Kostum yang digunakan penyanyi laki – laki hampir sama seperti halnya kostum yang digunakan pengrawit yaitu iket/blankon udar untuk busana atas, surjan dengan celana kain hitam komprang untuk busana tubuh, stagen dan kaos untuk busana dasar, serta sandal untuk busana kaki. Sedangkan kostum yang digunakan penyanyi perempuan berupa kebaya untuk busana tubuh, stagen untuk busana dasar, serta slop untuk busana kaki. Penggunaan kebaya seadanya, mengacu kepada

budaya Jawa dengan pemilihan warna serta aksesoris tanpa mengandung maksud tertentu.



Gambar 27. Penyanyi Laki – laki dan Penyanyi Perempuan
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

c. Penari

Pada masa sekarang ini jumlah penari tidak menentu. Penari terdiri dari penari laki – laki dan penari perempuan. Kostum yang digunakan penari laki – laki berupa iket/blangkon udar untuk busana atas, stagen untuk busana dasar, surjan, jarik kawung, dan celana panji untuk busana badan. Sedangkan penari perempuan menggunakan kebaya untuk busana tubuh dan stagen untuk busana dasar. Penggunaan stagen bertujuan agar penari maupun pemain yang lain terlihat lebih rapi serta memiliki sikap badan yang tegap.



Gambar 28. Penari Laki – laki Gejog Lesung Setyo Mudo
 Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Penjelasan diatas diperjelas oleh pernyataan beberapa narasumber seperti Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“Kostum yang digunakan menyesuaikan dengan musiknya, pakaiannya sederhana, apa adanya seperti surjan dan clana kain hitam yang dipakai itu. Surjan lurik untuk pengrawit, penyanyi, dan penari laki – laki, sama clana kain hitam itu tadi, celana panji untuk penari laki – laki, iket, untuk perempuannya memakai kebaya”.

Begitu pula Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 yang turut memperjelas bahwa;

“Untuk pengrawit memakai surjan dengan celana kain hitam, penyanyi laki – laki memakai surjan dengan celana komprang hitam, penyanyi perempuan memakai kebaya, penari laki – laki memakai surjan dengan celana panji dan jarik kawung, penari perempuan memakai kebaya”.



Gambar 29. Penari Perempuan Gejog Lesung Setyo Mudo
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Hal tersebut diperkuat oleh Mas Heru Purnomo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“Untuk pengrawit kita pake surjan, clana kain hitam, iket/blangkon udaran, dan kaos biasa untuk bagian dalamnya. Penyanyi laki – laki dan penari laki – laki juga hampir sama. Untuk penyanyi laki – laki kostum yang digunakan yaitu surjan, clana kain hitam komprang, iket/blangkon udaran, kaos, dan stagen. Penari laki – laki surjan, clana panji, jarik, iket/balngkon udaran, kaos, stagen. Penyanyi dan penari perempuan menggunakan kebaya”.

Demikian pula dengan Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang mengungkapkan hal serupa sebagai berikut;

“Untuk pengrawit, penyanyi, dan penari laki-laki memakai surjan, celana hitam untuk pengrawit, celana hitam komprang untuk penyanyi, celana panji untuk penari, memakai iket kepala juga, dan untuk wanita memakai kebaya mas. Kostum yang kami pakai disesuaikan dengan latar belakang kesenian yang kami tampilkan, yaitu kesenian tradisional musik Gejog Lesung, jadi disini kami menggunakan kostum yang mencerminkan budaya Jawa”.

6. Persiapan

Persiapan merupakan penentu keberhasilan sebuah pementasan karena di dalam persiapan terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan agar pementasan dapat terlaksana dengan baik dan terorganisir. Persiapan dilakukan agar pertunjukan berlangsung secara efektif dan efisien sehingga amanat yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun persiapan yang dilakukan kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo sebelum dilaksanakannya pementasan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan kostum, tahap ini meliputi pengecekan kelengkapan pakaian dan aksesoris yang digunakan, setelah itu dilanjutkan dengan pemakaian kostum dari masing – masing pemain yang telah disiapkan sebelumnya. Tata rias dalam kesenian ini hanya dilakukan oleh penyanyi perempuan saja.
2. Mempersiapkan instrumen dan properti yang hendak digunakan seperti alu dan lesung sebagai instrumen utama, kendhang, kenthongan, terbang, tongkat bambu dan batu sebagai properti pertunjukan dilanjutkan dengan bloking/setting instrumen.
3. Menyiapkan serta melakukan pengecekan kembali sound system yang akan digunakan antara lain *microphone* dan *sound output* sebagai media penguat suara instrumen.

Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 mengungkapkan bahwa;

“Persiapannya dimulai dari menyiapkan kostum dari rumah, kemudian berangkat ke lokasi untuk menyiapkan dan menata alat, setelah itu menyiapkan sound system yang akan digunakan. Untuk sound system sudah disediakan dari pihak sana”.

Begitu pula dengan Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 sebagai berikut;

“Dari rumah mempersiapkan kostum, sampai di lokasi menata alat, dan sound system sudah disiapkan oleh pihak taman”.

Hal ini diperkuat oleh Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang mengungkapkan bahwa;

“Sebelum pementasan, kami menyiapkan dan memakai kostum dulu dari rumah masing-masing lalu menuju ke lokasi pementasan, menyiapkan alat dan properti, lalu bloking, selanjutnya pengecekan sound system”.

7. Jumlah lagu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, lagu yang dibawakan berupa lagu dolanan berbahasa Jawa yang dipadukan dengan dolanan / permainan anak sebagai unsur pendukung pementasan. Banyaknya lagu yang dibawakan dalam setiap pementasan tidak menentu karena dipengaruhi durasi dan banyaknya pengunjung yang menyaksikan pementasan tersebut. Apabila ramai pengunjung maka durasi pementasan lebih lama dan lagu yang dibawakan lebih banyak.

Hal ini seperti yang dijelaskan Mas Suroso dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“Jumlah lagu yang kami bawaan tidak menentu, untuk total lagu kami siapkan sampai 14 lagu. Tetapi ada beberapa lagu yang selalu kami bawaan pada setiap pementasan seperti lir – ilir, padhang bulan, baris rampak, jamuran, gotri logindri, dan ayo

tuku kluwih. Lir – ilir, padhang bulan, dan baris rampak merupakan lagu – lagu yang kami gunakan untuk membuka pementasan, jamuran dan gotri logindri untuk mengiringi dolanan jamuran dan dolanan gotri logindri, sedangkan ayo tuku kluwih dan pitik walik jambul merupakan lagu penutup ... ”.

Begitu pula dengan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“Kalau lagunya sebenarnya ada banyak tapi berhubung waktu pentasnya tidak lama cuma 30 menitan maka kita hanya membawakan beberapa lagu saja antara lain lir – ilir, padhang bulan, baris rampak, jamuran, gotri logindri, menthok – menthok, gundul – gundul pacul, butho – butho galak, ayo tuku kluwih dan pitik walik jambul”.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Sugeng Sobari dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 yang mengungkapkan bahwa;

“Tergantung pengunjung, kalau waktunya banyak dan masih ramai pengunjung bisa banyak, lagu yang dibawa antara lain padhang bulan, lir – ilir, jamuran, gotri logindri, kalau untuk yang digunakan sebagai hukuman dalam permainan itu ada butho – butho galak, menthok – menthok, penutupnya ayo tuku kluwih yang digabungkan dengan pitik walik jambul. Nyanyiannya pendek – pendek tapi mengandung makna, mengandung doa”.

Beberapa lagu yang biasa dibawa dalam pementasan antara lain sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Lir - ilir | 4. Jamuran |
| 2. Padhang Bulan | 5. Cublak – cublak Suweng |
| 3. Baris Rampak | 6. Gundhul – gundhul Pacul |
| 7. Menthok – menthok | 11. Suwe Ora Jamu |
| 8. Gotri Logindri | 12. Jaranan |
| 9. Buto – buto Galak | 13. Prahu Layar |
| 10. Kupu Kui | |

14. Ayo Tuku Kluwih mix Pitik Walik Jambul

Lagu yang dibawakan dalam setiap pementasan berbeda dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesan membosankan pada setiap pementasan, tidak semua lagu dapat dibawakan karena keterbatasan waktu dan jumlah pengunjung yang hadir seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Durasi waktu dalam setiap pementasan berkisar antara 30 menit hingga 60 menit itupun jika ramai pengunjung yang datang menyaksikan. Mbak Ngadini dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2014 mengungkapkan bahwa;

“Lagunya banyak, tapi nggak semua bisa dibawakan kira-kira ada 14 lagu berbahasa Jawa yang disetiap liriknya terkandung pesan tentang nilai – nilai kehidupan. Dalam setiap pementasan lagu yang dibawakan tidak selalu sama mas, biar nggak monoton mas jadi penonton nggak bosan”.

Lagu – lagu seperti gundul – gundul pacul, menthok – menthok, buto – buto galak, kupu kui, dan jaranan merupakan lagu – lagu yang digunakan sebagai hukuman untuk peserta permainan yang kalah / melakukan kesalahan dalam sebuah permainan dengan cara menyanyikan salah satu lagu tersebut sembari memperagakan gerak lagu yang dinyanyikan. Seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... lagu – lagu seperti gundul – gundul pacul, jaranan, menthok – menthok dan sebagainya itu digunakan untuk memberi hukuman anak – anak yang kena hukuman, jadi suruh nyanyi dan memperagakan nyanyian tersebut”.

8. Waktu, Tempat, dan Urutan Penyajian

Kesenian ini dipentaskan secara reguler di PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko setiap hari Minggu sore pukul 16.30 WIB sampai waktu yang ditentukan. Pementasan bertempat di panggung terbuka Plaza Andrawina PT. Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko. Plaza Andrawina merupakan panggung terbuka dengan bentuk “L” menghadap ke selatan sehingga selain dapat menyaksikan pertunjukan, pengunjung juga dapat menikmati keindahan berupa pemandangan *sunset* dari bukit Keraton Ratu Boko. Adapun urutan penyajian dalam setiap pementasan sebagaimana yang diungkapkan Mas Heru Purnomo dalam wawancara pada tanggal 10 Agustus 2014 sebagai berikut;

“Urutannya dimulai dari pembukaan anak – anak menari tari sambutan, kemudian dilanjutkan dolanan anak, setelah itu penutup”.

Urutan dalam setiap pementasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan menyapa pengunjung, lagu yang dibawakan yaitu lir – ilir, padhang bulan, dan baris rampak. Seperti yang diungkapkan Mas Surono dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2014 sebagai berikut;

“... Lir – ilir, padhang bulan, dan baris rampak merupakan lagu – lagu yang biasa kami gunakan untuk membuka pementasan ...”.

Ketiganya merupakan lagu yang sering digunakan untuk mengawali jalannya pementasan. Pembukaan berlangsung selama kurang lebih 7

menit. Lagu pertama yang dibawakan yaitu lir – ilir. Pada lagu pertama, penari belum memasuki arena untuk menari, setelah lagu pertama selesai penari dipersilahkan memasuki arena untuk menari dan dilanjutkan lagu kedua yaitu padhang bulan, setelah lagu kedua selesai dilanjutkan lagu ketiga tanpa jeda yaitu baris rampak. Tari yang dibawakan merupakan tari sambutan / pembuka yang digunakan untuk menyambut pengunjung yang datang menyaksikan.

b. Permainan / dolanan anak

Setelah pertunjukan dibuka dengan 3 buah lagu, sajian selanjutnya yaitu permainan/dolanan anak. Permainan ini melibatkan penonton yang datang untuk turut berpartisipasi meramaikan sajian kedua pementasan ini. Musik dalam kegiatan ini berperan sebagai pengiring, ilustrator dan pengatur tempo gerakan dalam permainan, musik dapat menambah semangat serta hidupnya suasana. Lamanya durasi dalam sajian ini kurang lebih 20 hingga 25 menit. Adapun permainan yang biasa disajikan antara lain sebagai berikut:

1) Jamuran

Jamuran merupakan permainan tradisional Jawa jaman dahulu yang biasa dimainkan anak – anak pada saat bulan purnama. Jamuran dimainkan dengan membentuk kelompok 4 – 12 orang anggota yang terdiri dari laki – laki maupun perempuan. Pada kesenian ini permainan dimainkan oleh semua penari maupun penonton yang berkeinginan mengikuti permainan ini

dengan cara bergandengan tangan membentuk lingkaran dengan satu orang berada di tengah – tengah lingkaran sebagai penjaga. Setelah terbentuk lingkaran, permainan dimulai dengan bergerak mengitari penjaga yang berada di tengah lingkaran sembari menyanyikan lagu jamuran diikuti gerak sesuai irama dengan iringan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan.



Gambar 30. Permainan / dolanan Jamuran
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

2) Cublak – cublak Suweng

Seperti halnya jamuran, cublak – cublak suweng merupakan permainan tradisional Jawa jaman dahulu yang biasa dimainkan pada saat bulan purnama. Permainan ini dimainkan oleh 6-8 orang baik laki – laki maupun perempuan. Pada kesenian ini, permainan cublak – cublak suweng dimainkan oleh semua penari dengan cara membentuk lingkaran dengan posisi duduk dan satu orang berada di tengah lingkaran dengan posisi badan

membungkuk berperan sebagai Pak Gempo yang bertugas untuk menebak salah satu peserta permainan yang memegang batu setelah lagu cublak – cublak suweng selesai dinyanyikan. Lagu cublak – cublak suweng dinyanyikan oleh peserta permainan yang membentuk lingkaran sembari memindahkan batu dari peserta satu ke peserta lain dengan iringan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan. Setelah lagu selesai dinyanyikan, peserta permainan yang membentuk lingkaran bertugas menyembunyikan batu pada tangan salah seorang peserta untuk selanjutnya ditebak oleh Pak Gempo. Jika tebakan Pak Gempo benar maka peserta yang kedapatan memegang batu berperan sebagai Pak Gempo pada putaran berikutnya, tetapi jika tebakan Pak Gempo salah maka ia tetap menjadi Pak Gempo pada putaran berikutnya.



Gambar 31. Permainan / dolanan Cublak – cublak Suweng
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

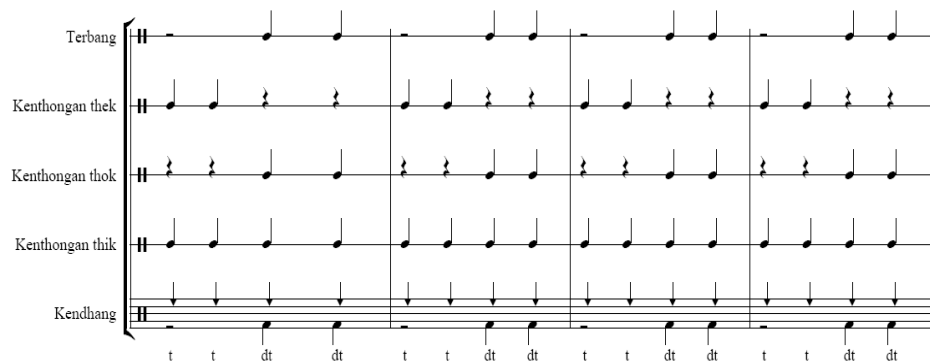
3) Jungklak – jungklik

Pada permainan ini lagu yang dibawakan merupakan lagu spontanitas yang bertujuan memberikan semangat kepada peserta yang mengikuti permainan. Jungklak – jungklik dimainkan dengan melompati 6 buah bambu sejajar maupun berbentuk palang merah yang dijepitkan secara bersamaan mengikuti iringan kendhang, terbang, dan kenthongan sebagai pengiring permainan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tempo iringan dalam permainan ini bervariasi dari tempo lambat hingga tempo cepat maupun sebaliknya yang berpengaruh pada irama permainan.



Gambar 32. Permainan / dolanan Jungklak – jungklik
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

Berikut pola iringan dalam permainan jungklak – jungklik kelompok Gejog Lesung Setyo Mudo:



Gambar 33. Pola Iringan Permainan / dolanan Jungklak – jungklik
Sumber. Pramono 2014

Keterangan:

t = *tak*

dt = *dhang/tak*

4) Tebak – tebakan

Tebak – tebakan dimainkan dengan menebak aba – aba yang diserukan oleh penyanyi. Dalam hal ini penyanyi bertugas sebagai pemberi aba – aba kepada peserta permainan. Peserta permainan dalam permainan ini yaitu semua penari, penonton, dan kadangkala melibatkan sebagian kecil pemain instrumen. Peraturan dalam permainan ini yaitu jika salah seorang peserta salah dalam menebak aba – aba yang diserukan pemberi aba – aba maka peserta tersebut diberi hukuman sesuai dengan permintaan penonton, seperti halnya menyanyikan lagu gundhul – gundhul pacul, menthok – menthok, butho – butho galak, maupun menari. Aba – aba yang diserukan pemberi aba – aba yaitu seputar anggota tubuh.



Gambar 34. Permainan / dolanan Tebak – tebakan
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

5) Gotri logindri

Gotri logindri merupakan permainan tradisional Jawa yang populer pada masanya. Permainan ini dimainkan secara berkelompok oleh anak – anak dengan media batu sebagai alat bantu permainan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam kesenian ini, permainan melibatkan seluruh penari dan penonton yang berpartisipasi meramaikan permainan ini. Gotri logindri dimainkan dengan menyanyikan lagu gotri logindri diiringi iringan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan.



Gambar 35. Permainan / dolanan Gotri Logindri
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

6) Dingklik Oglak – aglik

Dingklik oglak aglik dimainkan secara berkelompok dengan membentuk kelompok yang masing – masing kelompok terdiri dari minimal 3 anggota. Dingklik oglak – aglik dimainkan dengan cara membelakangi masing – masing anggota satu sama lain kemudian salah satu kaki diangkat ke belakang setelah itu dikaitkan antar anggota kelompok satu sama lain hingga masing – masing anggota berdiri menggunakan satu kaki. Selanjutnya setelah iringan musik masuk, masing – masing kelompok *berdingklik*, berputar sedikit demi sedikit mengikuti irama iringan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan dengan tempo iringan yang bervariasi seperti halnya dalam permainan jungklak – jungklik.



Gambar 36. Permainan / dolanan Dingklik Oglak – aglik
Sumber. Dokumentasi Pramono 2014

c. Penutup

Pertunjukan diakhiri dengan lagu “Ayo Tuku Kluwih” yang dikombinasikan dengan lagu “Pitik Walik Jambul” sembari mengkomunikasikan kepada penonton bahwa pertunjukan telah usai. Lagu “Ayo Tuku Kluwih” dan “Pitik Walik Jambul” berisi ajakan untuk segera pulang ke rumah dan selalu dijadikan sebagai lagu penutup dalam setiap pementasan. Lagu ini dinyanyikan sembari mengelilingi penonton sambil berjabat tangan dengan suasana riang karena akan segera pulang ke rumah. Ucapan terima kasih dan salam juga tidak lupa diucapkan pada setiap akhir petunjukan kesenian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Musik

Musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta mempunyai beberapa fungsi meliputi: (1) upaya pelestarian kebudayaan lokal, (2) pariwisata dan hiburan, (3) pengiring tari dan dolanan anak, (4) sarana pendidikan, (5) sarana ekonomi, (6) sarana komunikasi, dan (7) pemersatu masyarakat.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian kesenian ini berupa ansambel dengan tembang, tari, dan dolanan anak sebagai unsur pendukung dalam setiap pementasan. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen perkusi yang terdiri dari instrumen ritmis yaitu alu dan lesung, kendhang, terbang, dan kenthongan. Jumlah pemain terdiri dari 10 orang pemain instrumen dan 21 orang penari dengan pembagian 4 orang bermain lesung, 2 orang bermain kenthongan, 1 orang bermain kendhang, 1 orang bermain terbang, 2 orang penyanyi dan sisanya penari. Biasanya penari terdiri dari 11 penari putri dan 10 penari putra yang usianya masih anak – anak.

Tata cara penyajian meliputi bloking instrumen, bloking pemain, kostum, persiapan, waktu, urutan penyajian serta tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan dilakukan di panggung terbuka sehingga interaksi antara pemain dengan penonton tidak terbatas. Bentuk panggung yang digunakan dalam pementasan ini yaitu panggung arena dengan bentuk “L”.

B. Saran

Perlu lebih kreatif dalam menciptakan inovasi – inovasi baru untuk berkembangnya kesenian tradisional semacam ini dari segi musik maupun tari yang disajikan agar lebih menarik dan bertahan lama. Lebih variatif dalam menciptakan irama yang dimainkan agar tidak menimbulkan kesan monoton dan membosankan, lebih dimaksimalkan, bila perlu ditambahkan instrumen melodis. Diperlukan latihan rutin untuk pementasan yang lebih sempurna mengingat kesenian ini merupakan sarana hiburan rutin di setiap minggunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar* (cetakan pertama). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (edisi kedua). Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lisbijanto, Hendri. 2013. *Ketporak* (edisi pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Musik*. Northwestern: University Press.
- Moertjipto, dkk. 1990. *Bentuk – bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan kedua puluh empat). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund, SJ. 2011. *Kamus Musik* (cetakan kedua). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (cetakan pertama). Jakarta: Sinar Harapan.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Soedarsono, R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (cetakan kedua). Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (cetakan ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke 3 – cetakan ke 2). Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di lokasi penelitian.

B. Batasan Observasi

Aspek – aspek yang akan diamati antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

C. Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan beberapa tahapan antrara lain sebagai berikut:

1. Observasi terkait fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.
2. Observasi terkait bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

D. Kisi – Kisi Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Fungsi Gejog Lesung	
2.	Pembelajaran dan latihan	
3.	Alat yang digunakan	

4.	Jumlah pemain	
5.	Blocking / setting	
6.	Tempo / irama	
7.	Persiapan pementasan	
8.	Kostum	
9.	Jumlah lagu	
10.	Durasi pementasan	
11.	Penyajian secara keseluruhan	
12.	Kendala yang dihadapi	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data berupa informasi tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di lokasi penelitian.

B. Batasan Wawancara

Adapun batasan wawancara yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara akan dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara terkait fungsi kesenian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.
2. Wawancara terkait bentuk penyajian kesenian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta.

D. Kisi – kisi Wawancara

No.	Aspek wawancara	Pertanyaan
1.	Fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung	a. Apa fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung bagi masyarakat sekitar khususnya

		bagi pelaku kesenian musik Gejog Lesung? b. Apa fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung bagi pariwisata Candi Ratu Boko? c. Apakah ada perbedaan fungsi Gejog Lesung pada masa dahulu dengan Gejog Lesung pada masa sekarang?
2.	Bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung	a. Bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung? b. Bagaimana persiapan pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung? c. Apa saja alat / instrument yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung? d. Berapa jumlah pemain kesenian tradisional musik Gejog Lesung?

		e. Bagaimana blocking / setting pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung? f. Berapa tempo yang digunakan dan seperti apa irama yang dimunculkan? g. Kostum seperti apa yang biasa digunakan dalam pementasan? h. Berapa jumlah lagu yang dimainkan dalam pementasan? i. Berapa lama waktu yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung? j. Apa kendala yang dihadapi?
--	--	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperoleh data dari sumber tertulis, foto, audio, audio visual, gambar, maupun karya monumental seseorang yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik Gejog Lesung di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman – Yogyakarta sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara.

B. Batasan Dokumentasi

Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen publik maupun dokumen pribadi yang diperoleh ketika berada di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

1. Dokumen tertulis
 - a. Buku yang berkaitan dengan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.
 - b. Majalah ilmiah / karya ilmiah yang berkaitan dengan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.
 - c. Catatan pribadi tentang kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

- d. Arsip yang berkaitan dengan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

2. Dokumen Audio

- a. Rekaman hasil wawancara dengan seniman maupun tokoh masyarakat.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan pelaku kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

3. Dokumen Visual

- a. Foto pembelajaran dan latihan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.
- b. Foto pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

4. Dokumen Audio Visual

- a. Video pembelajaran dan latihan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.
- b. Video pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung.

Hasil wawancara dengan Mas Surono (Ketua penggerak Gejog Lesung Setyo Mudo) 22 Juli 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat pagi mas, saya Pramono dari Pendidikan Seni Musik UNY yang berniat mewawancarai mas untuk keperluan penelitian saya tentang musik Gejog Lesung yang berkembang disini.

N: Ada yang bisa saya bantu?

P: Sebelumnya dengan mas siapa nama lengkapnya?

N: Surono

P: Posisi mas di Gejog Lesung ini sebagai apa?

N: Saya ketua penggerak mas, penyanyi sekaligus MC.

P: Oh begitu, langsung saja mas nama kelompoknya apa?

N: Gejog Lesung Setyo Mudo. Setyo artinya setia, mudo yaitu anak muda. Setyo Mudo berarti anak muda yang setia, setia yang dimaksud yaitu setia pada kebudayaan.

P: Bisa dijelaskan Gejog Lesung yang berkembang disini seperti apa dan sudah berapa lama?

N: Gejog Lesung yang berkembang disini ya seperti itu, Gejog Lesung yang bernuansa dolanan anak, jadi kita disini berusaha menghidupkan kembali dolanan anak jaman dulu yang sekarang anak – anak juga banyak yang tidak tahu dengan diiringi musik Lesung. Yaa istilah lainnya kita

ingin bernostalgia dengan jaman dulu waktu kita semua masih kecil. Itu kurang lebih sudah 2 tahunan dibentuk pas ramadhan seperti ini.

P: Pada jaman dahulu, Gejog Lesung sendiri digunakan untuk apa dan apa bedanya dengan masa sekarang?

N: Kalau alu dan lesungnya sendiri itu kan jaman dulu digunakan untuk menumbuk padi beramai – ramai, dari situ terdengar bunyi yang unik, lalu digunakan sebagai hiburan melepas lelah saat bulan purnama setelah seharian bekerja, untuk penanda kelahiran, merayakan panen dan ubu rampai atau syarat pernikahan. Kalau sekarang ya cuma untuk hiburan sekaligus melestarikan kebudayaan.

P: Selain yang disebutkan mas tadi apakah ada yang lain?bisa tolong dijelaskan yang dimaksud untuk hiburan dan melestarikan kebudayaan itu seperti apa?

N: Kalau yang untuk hiburan kebetulan kami dimintai tolong oleh PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko untuk mengisi hiburan kesenian tradisional disana secara reguler setiap minggu sore dari jam 4 sampai setengah 5 sore, selebihnya untuk hiburan diri kita masing – masing karna kita sendiri merasa terhibur, seneng main nya begitu lho. Kalau untuk melestarikan kebudayaan itu ya karna Gejog Lesung sendiri kan merupakan kesenian yang menjadi bagian dari budaya Jawa yang sudah hampir jarang orang yang tau apalagi memainkannya, kami disini berusaha mempertahankan agar kesenian ini tidak hilang melihat anak jaman

sekarang cenderung mengabaikan hal – hal semacam ini, kami ingin ada regenerasi untuk tetap lestarynya hal – hal semacam ini.

P: Oh begitu, tadi disebutkan bahwa dolanan anak yang dimainkan diiringi musik lesung ya?bisa tolong dijelaskan seperti apa?

N: Jadi seperti ini, dalam setiap dolanan yang dimainkan kami iringi dengan musik, gunanya untuk penyemangat dan menambah semarak suasana agar tidak hening. Selain itu, musik disini juga digunakan untuk mengiringi anak – anak menyanyi dan menari.

P: Bagi para pelakunya sendiri fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung disini apa dan seperti apa?

N: Karena kami disini dipentaskan reguler di PT Taman Wisata Candi Keraton Ratu Boko, dari situ kami bisa menjajankan anak, mengajarkan kepada anak, kepada penonton, kepada masing – masing pemain untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional semacam ini, selain itu melalui Gejog Lesung ini kita menjadi lebih sering bertemu mengeratkan silaturahmi disamping kesibukan masing – masing, untuk anak – anak yang ikut dalam kesenian ini diharapkan dapat memberikan hal positif daripada banyak bermain, melatih mental untuk berani tampil di depan orang banyak sejak dini.

P: Apakah ada fungsi komunikasi dalam kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini?

N: Ada, yaitu kami berusaha menyampaikan pesan yang terdapat pada lirik lagu yang kami bawaan.

P: Bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini?

N: Bentuk penyajiannya disajikan secara kelompok, terdiri dari musik, tari, dan dolanan anak.

P: Seperti apa tari yang dimaksud mas tadi dan apa saja dolanan anak yang ditampilkan?

N: Tari yang kita bawaan tari sambutan untuk membuka pementasan, selebihnya wirama dari dolanan yang ditampilkan seperti jamuran, menthok – menthok, gotri logindri dan masih banyak lagi.

P: Bagaimana persiapan pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini?

N: Persiapannya dimulai dari menyiapkan kostum dari rumah, kemudian berangkat ke lokasi untuk menyiapkan dan menata alat, setelah itu menyiapkan sound system yang akan digunakan. Untuk sound system sudah disediakan dari pihak sana.

P: Oh begitu, alat musiknya yang digunakan apa saja?kalau tidak salah kemaren ada 2 lesung, kendhang, 3 kenthongan, dan rebana ya?

N: Iya betul, kalau orang sini menyebutnya terbang.

P: Oh begitu, kok memainkannya pake stik mas?kenapa?

N: Ya biar produksi suara yang dihasilkan lebih bulat dan lebih nyaring kurang lebihnya seperti itu.

P: Kan ada dua lesung ya mas kalau gak salah? Itu masing – masing pemain lesung memegang peranan yang sama apa berbeda mas?maksudnya fungsinya sama apa berbeda begitu mas?

N: Oh itu beda mas, yang sebelah kanan kendhang itu sebagai rhytem dan yang sebelah kiri kendhang itu sebagai bassnya. Jadi saling mengisi, lesung rhytem sebagai penerus dimainkan dengan mencari celah kosong dari pukulan lesung bass, sedangkan lesung bass dimainkan dengan menyesuaikan irama kendhang.

P: Bisa dijelaskan fungsi kendhang, terbang dan kenthongan dalam kesenian ini?

N: Fungsinya untuk pengiring saja karena alat musik utamanya adalah lesung itu sendiri. Kendhang berfungsi untuk mengatur tempo, terbang untuk mempertegas bunyi kendhang dan lesung, sedangkan kenthongan untuk membuat musik lebih berisi saja.

P: Selain alat musik yang disebutkan tadi, apakah ada alat lain yang digunakan dalam kesenian ini?

N: Ada, kami menggunakan 6 buah bambu dan batu untuk properti permainan. Bambu digunakan pada permainan jungklak – jungklik, sedangkan batu digunakan pada permainan gotri logindri.

P: Berapa jumlah pemain kesenian ini?

N: Jumlah pemain terdiri dari 10 orang pemain musik dan 20-an orang penari, pemain musik terdiri dari remaja laki – laki dan penari terdiri dari anak – anak baik laki – laki maupun perempuan.

P: Bisa dijelaskan bagaimana pembagian instrumennya?

N: Pembagian instrumennya yaitu pemain lesung 4, kendhang 1, terbang 1, dan kenthongan 2 orang. Untuk lesung masing – masing lesung terdiri dari 2 orang pemain.

P: Bagaimana bloking/setting pementasan kesenian ini?

N: Bloking / settingnya sama seperti yang mas lihat kemarin, jadi pemain kendhang di depan diantara lesung bass dan lesung rhytem, lesung bass di sebelah kiri kendhang, lesung rhytem di sebelah kanan kendhang, sedangkan terbang dan kenthongan di belakang. Posisi pemain kendhang, terbang dan kenthongan menghadap ke depan sedangkan posisi masing – masing pemain lesung saling berhapan.

P: Berapa tempo yang digunakan dan seperti apa irama yang dibawakan pada setiap lagunya?

N: Temponya bervariasi, kadang lambat, kadang cepet, seperti iringan pada permainan jungklak – jungklik dan dingklik oglak aglik misalnya. Untuk irama pada setiap lagunya sama.

P: Seperti apa kostum yang digunakan masing – masing pemain dalam kelompok kesenian ini?

N: Untuk pengrawit memakai surjan dengan celana kain hitam, penyanyi laki – laki memakai surjan dengan celana komprang hitam, penyanyi perempuan memakai kebaya, penari laki – laki memakai surjan dengan celana panji dan jarik, penari perempuan memakai kebaya.

P: Apakah ada maskud tertentu dari pemilihan kostum tersebut?

N: Kostum yang digunakan kami sesuaikan dengan kesenian yang kami bawaan, surjan dan kebaya mengacu pada budaya Jawa karena kesenian dan lagu – lagu yang kami bawaan merupakan kesenian dan lagu – lagu Jawa.

P: Berapa jumlah lagu yang dibawakan dalam setiap pementasannya?

N: Jumlah lagu yang kami bawaan tidak menentu, untuk total lagu kami siapkan sampai 14 lagu. Tetapi ada beberapa lagu yang selalu kami bawaan pada setiap pementasan seperti lir – ilir, padhang bulan, baris rampak, jamuran, gotri logindri, dan ayo tuku kluwih. Lir – ilir, padhang bulan, dan baris rampak merupakan lagu – lagu yang kami gunakan untuk membuka pementasan, jamuran dan gotri logindri untuk mengiringi dolanan jamuran dan dolanan gotri logindri, sedangkan ayo tuku kluwih merupakan lagu penutup. Lagu – lagu seperti gundul – gundul pacul, jaranan, menthok – menthok dan sebagainya itu digunakan untuk memberi hukuman anak – anak yang kena hukuman, jadi suruh nyanyi dan memperagakan nyanyian tersebut.

P: Berapa lama durasi dalam satu kali pementasan? dan bagaimana urutan pementasannya?

N: Totalnya 30 sampai 60 menit, itupun kalau pengunjung yang datang ramai sampai petang, kalau tidak ya cuma sebatas 30 menit saja. Penyajian dimulai dari pembukaan sekitar 7 menit, selanjutnya permainan 20 – 25 menit, setelah itu penutup.

P: Apa nama panggung terbuka yang biasa digunakan untuk pentas?

N: Namanya Plaza Andrawina.

P: Yang terakhir, apa kendala yang dihadapi selama ini?

N: Kendala yang dihadapi yaitu kesulitan mengumpulkan anak – anak karena kesibukan masing – masing serta cuaca karena pementasan dilakukan di panggung terbuka.

P: Baik mas trimakasih atas waktunya, semoga bermanfaat.

Hasil wawancara dengan Bapak Jayeng Legowo (Seniman) 22 Juli 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat malam Bapak, perkenalkan nama saya Pramono dari Pendidikan Seni Musik UNY yang hendak meneliti musik Gejog Lesung yang berkembang di Candirejo, mohon maaf bapak sebelumnya dengan bapak siapa nama lengkapnya?

N: Oh iya iya, Jayeng Legowo.

P: Langsung saja pak, bisa tolong dijelaskan tentang musik Gejog Lesung itu seperti apa?

N: Ya Gejog Lesung itu kan musiknya unik ya, dan memang saya ingin mengeksplor Gejog Lesung itu untuk sebuah pertunjukan yang menarik, dari alu dan lesung yang tanpa nada tapi bisa kita padukan dengan hal – hal lain, dengan menambahkan ketukan – katukan yang berbeda, ketukan – ketukan yang membuat dinamis, membuat semangat. Jaman dulu juga Gejog Lesung sendiri itu kan sebuah kesenian musik tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat agraris yang sumber mata pencahariannya di ladang menanam padi, maka dari itu instrumen utama kesenian ini ya alu dan lesung itu. Dari situ menghasilkan bunyi yang menarik, kemudian mengalami perkembangan secara turun temurun jadilah musik Gejog Lesung.

P: Oh begitu, sekarang apa fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung bagi masyarakat sekitar khususnya bagi pelaku kesenian tersebut?

N: Sebenarnya hampir sama, kalau untuk sekarang ini antara lain ya untuk hiburan, mempererat silaturahmi, kalau untuk keperluan pertunjukan ya bisa dijadikan sarana ekonomi. Kalau dulu kan untuk merayakan panen beramai – ramai yang di dalamnya ada kegiatan seperti menari dan anak – anak bermain, kalau sekarang sudah tidak ada lagi kegiatan seperti itu.

P: Perbedaan Gejog Lesung jaman dulu dengan sekarang itu apa pak?

N: Kalau jaman dulu ya itu tadi, lesungnya sendiri kan untuk menumbuk padi, nah setelah menumbuk padi digunakan untuk kothekan hiburan mengendorkan syaraf, untuk merayakan panen yang didalamnya ada kegiatan menari dan anak – anak bermain seperti yang sudah saya jelaskan tadi dan juga isyarat kelahiran bayi, kalau sekarang ada kan karena diangkat menjadi konsumsi pertunjukan, untuk keperluan pariwisata, menghibur dan menarik pengunjung.

P: Oh begitu, apakah ada fungsi pendidikan dalam kesenian musik Gejog Lesung ?

N: Ada, dari kesenian ini kita diajarkan untuk tidak melupakan budaya kita sendiri, budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, kita diajarkan untuk menjaga agar budaya kita tetap ada tidak hilang.

P: Kemudian apa yang bapak ketahui tentang Gejog Lesung yang berkembang di Candirejo?

N: Yang di Candirejo itu yang pentas di Boko bukan?itu kan sebenarnya sebelum diisi oleh kelompok dari Candirejo, yang pentas di Boko itu diisi oleh kelompok saya, tapi karena kesibukan, digantikan oleh kelompok dari Candirejo itu yang sekarang ini. Kalo kelompok saya dulu Gejog Lesung dengan tarian namanya tarian wiwit, tarian yang menceritakan kegiatan bertani dari menebar benih hingga panen, kalo yang dari Candirejo itu Gejog Lesung yang dilengkapi tarian dan dolanan anak.

P: Menurut bapak bentuk penyajiannya seperti apa?

N: Ya itu tadi, musik Gejog Lesung dengan tarian dan dolanan anak, jadi ada kelompok musik dan ada kelompok tari yang dijadikan satu, lagu – lagu yang dibawakan pun juga lagu – lagu dolanan seperti jamuran, gotri logindri, padhang bulan.

P: Kalau tempat pentasnya namanya apa itu pak?

N: Itu Plaza Andrawina.

P: Oh iya iya, baik pak sekian dulu, trimakasih atas informasinya.

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sobari (Seniman) 23 Juli 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Selamat siang bapak maaf mengganggu waktunya sebentar, saya Pramono yang berniat melakukan penelitian terhadap kesenian tradisional musik Gejog Lesung yg berkembang disini.

N: Iya ada yang bisa saya bantu?

P: Langsung saja pak, apa yang bapak ketahui tentang musik Gejog Lesung?

N: Gejog Lesung itu ya musik dari lesung alat penumbuk padi jaman dulu itu, orang – orang jaman dulu menggunakan lesung untuk menumbuk padi dan mendong, bahan untuk membuat tikar pada jaman dulu. Selain itu untuk kothekan ibu – ibu saat gerhana bulan, untuk mengiringi kesenian kethoprak lesung. Kethoprak tapi musiknmya lesung.

P: Bisa bercerita sedikit mengenai Gejog Lesung yang berkembang disini?

N: Gejog Lesung yang berkembang disini itu Gejog Lesung yang dipadukan dengan tari dan dolanan anak. Jadi tari dan dolanan anak jaman dulu diiringi musik dari lesung.

P: Sudah berapa lama kesenian ini berlangsung?

N: Kurang lebih 2 tahun ini.

P: Pemain lesungnya cara memainkannya sama apa tidak pak?

N: Tidak, kalau cara memukulnya sama tapi cara memainkannya berbeda. Ada yang bareng, ada yang bergantian/selang seling biar suaranya ndak tumbuk itu lho mas.

P: Yang bareng namanya apa dan yang gantian namanya apa pak?

N: Oh kalau yang bareng itu bassnya, yang gantian itu rhytemnya/penerusnya, bunyinya bersahutan sama seperti kenthongan.

P: Apakah ada pakemnya?

N: Tidak ada pakemnya itu, jadi hanya menyesuaikan saja karena hanya ritmis saja tidak bernada.

P: Alat musik yang digunakan apa saja?

N: Alatnya ya lesung, alu, kendhang, terbang, dan kenthongan.

P: Kendhang pengatur tempo ya pak?

N: Iya, kalau kendhangnya cepet yang lain ikut cepet.

P: Terbang itu buat apa pak?

N: Itu buat bass, cuma tambahan biar pukulan lesung bass dan kendhang lebih mantep/keras begitu.

P: Kalau Kenthongan?

N: Kenthongan untuk pengisi biar musiknya terdengar penuh, sifatnya seperti lesung penerus, dimainkan dengan bersahut – sahutan.

P: Unsur pendukung pementasannya apa saja pak?

N: Unsurnya ada tari dan dolanan itu mas, kalau dari alatnya ada properti yang digunakan untuk permainan seperti bambu dan batu. Bambu itu untuk permainan jungklak – jungklik sedangkan batu untuk gotri logindri.

P: Tari yang dibawakan tari apa pak?

N: Jamuran, dingklik oglak aglik, tari pembuka. Motifnya kan sebenarnya dolanan anak, kalau anak – anak jaman dulu kan sebelum bermain melakukan tarian dulu baru berkelompok membentuk kelompok bermain seperti jamuran, gotri logindri, dingklik oglak aglik dan masih banyak lagi sebenarnya.

P: Tempat pentasnya namanya apa pak?

N: Plaza Andrawina

P: Fungsi kesenian Gejog Lesung bagi masyarakat sekitar itu untuk apa pak?

N: Kalau fungsinya yang jelas itu mempererat tali persaudaraan kita dalam ber masyarakat, jadi dengan ini kami jadi sering kumpul, selain itu ya untuk hiburan bersama saja.

P: Selain itu untuk menarik pengunjung juga untuk mengiringi tari ya pak?

N: Iya karena kita dipentaskan di boko, jadi untuk menarik pengunjung, untuk mengiringi tari dan dolanan anak yang sudah saya jelaskan tadi, sarana ekonomi karena dari kegiatan itu kami mendapat penghasilan tambahan.

P: Kenapa muncul ide untuk menyatukan Gejog Lesung dengan dolanan anak?

N: Sebenarnya itu untuk melestarikan lesungnya biar tidak mati, tari dan dolanan anaknya itu hanya sebagai pendukung pementasan untuk menghibur tamu di boko.

P: Bentuk penyajiannya seperti apa pak?

N: Penyajiannya ya itu berkelompok seperti yang dilihat kemarin.

P: Persiapannya apa saja?

N: Dari rumah mempersiapkan kostum, sampai di lokasi menata alat, dan sound system sudah disiapkan oleh pihak taman.

P: Kostum yang digunakan seperti apa?

N: Kostum yang digunakan menyesuaikan dengan musiknya, pakaiannya sederhana, apa adanya seperti surjan dan clana kain hitam yang dipakai itu. Surjan lurik untuk pengrawit, penyanyi, dan penari laki – laki, sama clana kain hitam itu tadi, celana panji untuk penari laki – laki, iket, untuk perempuannya memakai kebaya.

P: Bloking pemainnya bagaimana?

N: Kendhang, lesung, lesung, terbang, kenthongan, kendhang gak mungkin di blakang karena fungsi kendhang itu sama seperti supir jadi harus di depan.

P: Iramanya disebut apa dan bagaimana dengan temponya?

N: Iramanya irama kotheakan, temponya bervariasi.

P: Berapa jumlah pemain dalam satu kelompok ini?

N: Jumlah pemainnya, lesung 4, kendhang 1, kenthongan 2, terbang 1, penyanyi 2, penarinya 20-an kalau lengkap.

P: Kostumnya?

N: Surjan lurik untuk pengrawit, penyanyi, dan penari laki – laki, sama clana kain hitam itu tadi, celana panji untuk penari laki – laki, rampek, iket.

P: Jumlah lagunya berapa?

N: Tergantung pengunjung, kalau waktunya banyak dan masih ramai pengunjung bisa banyak, lagu yang dibawakan antara lain padhang bulan, lir – ilir, jamuran, gotri logindri, kalau untuk yang digunakan sebagai hukuman dalam permainan itu ada butho – butho galak, menthok – menthok, penutupnya ayo tuku kluwih. Nyanyiannya pendek – pendek tapi mengandung makna, mengandung doa.

P: Durasi pementasannya berapa pak dalam satu kali pentas?

N: 30 menit – 60 menitan itupun kalau tamu yang datang banyak mas.

P: Kendala yang dihadapi?

N: Cuaca jelas, kesibukan personil karena usianya berbeda kesibukannya berbeda pula.

P: Baik pak sekian dulu untuk informasinya trimakasih semoga bisa membantu.

Hasil wawancara dengan Ngadini (Penyanyi Gejog Lesung Setyo Mudo) 23 Juli 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P : Kita kenalan dulu ya mbak hehehe.

N: Iya mas.

P: Dengan mbak siapa ini nama lengkapnya?

N: Ngadini.

P: Posisi mbak di Gejog Lesung disini sebagai apa mbak?

N: Saya penyanyi sekaligus MC.

P: Untuk nama kelompok Gejog Lesungnya sendiri apa mbak?

N: Nama kelompoknya Gejog Lesung Setyo Mudo mas.

P: Bisa dijelaskan Gejog Lesung yang berkembang disini seperti apa mbak?

N: Gejog Lesung yang berkembang di sini gejog lesung yang bernuansa dolanan anak mas. Jadi kita mengangkat tema dolanan anak yang sudah jarang dijumpai di jaman sekarang mas biar lebih menarik, selain itu juga untuk melestarikan budaya yang hampir hilang seperti gejog lesung dan dolanan anak itu sendiri mas. Jaman sekarang sudah jarang sekali anak-anak yang mau bermain dolanan-dolanan seperti itu.

P: Iya mbak, nah kalau Gejog Lesung sendiri dulu digunakan untuk apa mbak? dan apa bedanya dengan masa sekarang?

N: Kalau jaman dulu, alu sama lesung hanya untuk menumbuk padi, sama kothekan mas, penghilang stress dan capek setelah seharian bekerja menumbuk padi, dulu lesung juga digunakan sebagai isyarat kelahiran bayi mas, tapi kalau jaman sekarang bisa buat hiburan, buat pariwisata, buat sarana ekonomi juga mas.

P: Untuk kepengurusan/manajemen Gejog Lesung setyo mudo ini gimana mbak?

N: Kami menyusun kepanitiaan mas, penggeraknya ada Mas Heru dan Mas Surono.

P: Langsung saja mbak apa fungsi kesenian tradisional musik Gejog Lesung bagi masyarakat dan buat pelaku kesenian itu sendiri?

N: Fungsinya ya sebagai bentuk pelestarian kebudayaan lokal seperti yang tadi saya bilang mas, disini kami mengangkat kembali kesenian Gejog Lesung tapi dengan nuansa dolanan anak, kami mengangkat kembali permainan-permainan anak jaman dulu yang sekarang sudah jarang ditemui, permainan-permainan serta lagu yang kami bawaan juga bersifat mendidik mas. Selain itu juga untuk pariwisata, Gejog Lesung setyo mudo ini di pentaskan di Taman Wisata Candi Ratu Boko untuk menarik wisatawan, disisi lain kami juga memperoleh penghasilan tambahan dari bermain Gejog Lesung ini, dan disini selain kami menghibur penonton, kami sendiri juga terhibur mas, senang bias berkarya dan karya kami dihargai orang lain.

P: Oh gitu ya mbak. Kalau untuk bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung Setyo Mudo ini bagaimana mbak?

N: Bentuk penyajiannya kelompok, yang dalam pementasaanya dipadukan dengan tari dan dolanan anak mas.

P: Untuk persiapan pementasan kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini gimana mbak?

N: Sebelum pementasan, kami menyiapkan dan memakai kostum dulu dari rumah masing-masing lalu menuju ke lokasi pementasan, menyiapkan alat dan propertinya, lalu bloking, selanjutnya pengecekan sound system.

P: Alat / instrument yang digunakan dalam pementasannya apa saja mbak?

N: Instrumen utamanya ada alu dan lesung, instrumen pendukung ada kendhang, terbang, sama kenthongan, lalu properti untuk dolanan anak ada batu yang masing – masing anak membawa sendiri – sendiri untuk digunakan di permainan gotri logindri, bambu untuk permainan jungklak-jungklik, jumlah bambunya ada 6.

P: Oiya mbak jumlah pemain kesenian tradisional musik Gejog Lesung setyo mudo ini berapa mbak?

N: Untuk pengrawit ada 8, terdiri dari 4 orang pemain lesung, 2 orang pemain kenthongan, 1 orang pemain kendhang, dan satu orang pemain terbang, dan untuk penyanyinya ada 2, mas surono dan saya, untuk penari ada 20-an, 10 putra serta 10 putri, mayoritas penari masih anak-anak mas.

P: Tempo permainan musik Gejog Lesung setyo mudo ini gimana mbak?

N: Temponya bervariasi seperti pada permainan jungklak – jungklik dan dingklik oglak aglik jadi ada yang pelan, ada yang cepet.

P: Lalu kostum yang biasa digunakan dalam pementasan seperti apa mbak?

N: Untuk pengrawit, penyanyi, dan penari laki-laki memakai surjan, celana hitam untuk pengrawit, celana hitam komprang untuk penyanyi, celana panji untuk penari, memakai iket kepala juga, dan untuk wanita memakai kebaya mas. Kostum yang kami pakai disesuaikan dengan latar belakang kesenian yang kami tampilkan, yaitu kesenian tradisional musik Gejog Lesung, jadi disini kami menggunakan kostum yang mencerminkan budaya Jawa mas.

P: Oh iya mbak, jumlah lagu yang dimainkan dalam setiap pementasan berapa mbak?

N: Banyak mas, tapi nggak semua bisa dibawakan kira-kira ada 14 lagu berbahasa Jawa yang disetiap liriknya terkandung pesan tentang nilai – nilai kehidupan. Dalam setiap pementasan lagu yang dibawakan tidak selalu sama mas, biar nggak monoton mas jadi penonton nggak bosan.

P: Untuk durasi waktu setiap pementasan kira-kira berapa lama mbak?

N: 30 menit mas, tapi kalau lagi banyak pengunjung bisa sampai 1 jam lebih mas.

P: Baik mbak sekian dulu, trimakasih untuk waktunya.

Hasil wawancara dengan mas Heru Purnomo (Pemain kendhang Gejog Lesung Setyo Mudo) 10 Agustus 2014.

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Perkenalkan nama saya Pramono dari Pendidikan Seni Musik UNY yang hendak meneliti musik Gejog Lesung yang berkembang disini, sebelumnya maaf dengan mas siapa nama lengkapnya?

N: Heru purnomo

P: Posisi mas di Gejog Lesung ini sebagai apa?

N: Saya pimpinan seni, jadi bagian seni disini di pegang oleh saya, kalau mau pentas, kalau mau bikin tarian saya yang arahkan, kalau di Gejog Lesung saya bermain kendhang.

P: Langsung saja Gejog Lesung yang berkembang disini itu seperti apa?bisa bercerita sedikit?

N: Gejog Lesung yang berkembang disini seperti yang mas lihat tadi, Gejog Lesung dengan dolanan anak, yang maen anak – anak kecil.

P: Nama kelompoknya apa mas?bisa dijelaskan?

N: Setyo Mudo, Setyo Mudo itu ya kesetian pemuda, kesetiaan untuk melestarikan budaya.

P: Konsep awalnya memang Gejog Lesung yang bernuansa dolanan anak apa bagaimana?

N: Iya memang dolanan anak, itu mengingatkan kita ke masa lalu, kita menghidupkan dolanan – dolanan yang sekarang sudah tidak ada.

Musiknya kita menggunakan Gejog Lesung itu tadi yang sekarang juga hampir tidak ada.

P: Jaman dahulu digunakan untuk apa lesungnya itu?

N: Dulu untuk menumbuk padi, lalu ketika dimainkan muncul irama – irama tertentu yang kemudian karena sering dimainkan berkembang menjadi bentuk kesenian seperti sekarang ini.

P: Bedanya Gejog Lesung jaman dahulu sama jaman sekarang itu seperti apa mas?

N: Kalau jaman dulu ya untuk menumbuk padi itu, untuk hiburan tetapi berbeda dengan untuk hiburan jaman sekarang, kalau dulu untuk hiburan mengisi waktu luang. Dulu itu digunakan untuk acara pernikahan, sama pemberitahuan kalau ada bayi lahir itu lho mas. Kalau sekarang hal – hal semacam itu kan sudah tidak ada ya paling cuma untuk hiburan.

P: Fungsinya bagi masyarakat disini untuk apa?

N: Ya hal – hal semacam ini yang hampir sudah tidak ada jadi ada lagi, kita jadi sering kumpul, kalau untuk anak – anak yang sering bermain jadi ada kegiatan positif seperti pentas, mengisi waktu luang tetapi ada hasilnya.

P: Apakah ada fungsi edukasi dalam kesenian ini?

N: Ya itu tadi berkesenian sekaligus belajar melestarikan budaya, anak – anak yang sering bermain jadi ada kegiatan pentas. Mengingat anak – anak sekarang jarang ada yang tertarik dengan yang semacam ini, kita ajak supaya mereka tertarik.

P: Sudah berapa lama?

N: Kurang lebih 2 tahunan.

P: Apakah ada fungsi lain?

N: Kalau di tempat pentas, selain untuk mengiringi dolanan juga mengiringi tari, antara lain tari sambutan, yaitu tari yang biasa kita gunakan untuk membuka pementasan. Selebihnya untuk membuat hidup suasana saja.

P: Apa saja instrumen yang digunakan dalam kesenian Gejog Lesung ini?

N: Ada lesung yang jelas, kendhang, terbang, dan kenthongan. Lesung ada 2, kenthongan ada 3. Kendhang, terbang, dan kenthongan hanya untuk pelengkap saja. Kendhang untuk mengatur tempo, terbang untuk memperkuat bunyi bass, dan kenthongan untuk pengisi kekosongan. Terbang dimainkan 4 ketuk satu kali sedangkan kenthongan dimainkan bergantian karena bunyi masing – masing kenthongan tidak sama. Kenthongan 1 dan 2 dimainkan dua kali oleh satu orang bunyinya thek thok, sedangkan kenthongan 3 dimainkan 1 kali bunyinya thik.

P: Itu masing – masing pemain lesungnya mempunyai peranan yang sama apa berbeda?

N: Beda – beda, yang sebelah kiri saya itu yang ngebass, yang kanan saya itu yang penerus, fungsinya mengisi suara (selang seling). Jadi penerus itu mengikuti bass, penerus suaranya lebih nyaring daripada bass.

P: Ada istilah untuk cara memukulnya tidak mas?itu yang main disebut apa?

N: Kalau disini tidak ada, semua sama, yang main kita sebut pengrawit.

P: Untuk iramanya disebut irama apa mas?

N: Ya irama lesung, kothekan lesung/lesungan itu.

P: Awalnya bagaimana kenapa pentas diboko?

N: Awalnya dari pihak boko mencari kesenian – kesenian tradisional jaman dahulu untuk dihidupkan, lalu kami mendapat tawaran untuk mengisi hiburan lesungan disana. Sebelum kami ada dari kelompok Ngesti Laras tetapi tidak lama.

P: Bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional musik Gejog Lesung ini?bisa dijelaskan unsur pendukung pementasannya?

N: Bentuknya disajikan secara kelompok, ada kelompok tari dan musik. Tari dijadikan satu kelompok dengan dolanan anak. Unsur pendukung pementasannya antara lain microphone dan sound output sebagai penguat suara instrumen dan vokal. Untuk dolanan anaknya kita ada tongkat bambu dan batu.

P: Apakah ada lagi selain itu?

N: Ada cambuk, tali untuk permainan bola api, tapi karna waktunya gak banyak jadi ya cuma seadanya.

P: Apa persiapan yang dilakukan sebelum pentas?

N: Untuk saya pribadi menyiapkan kostum dan kendhang, setelah sampai di lokasi pentas kita menyiapkan sekaligus menata alat dan sound system yang sudah disiapkan oleh pihak Boko.

P: Kostumnya namanya apa?

N: Untuk pengrawit kita pake surjan, clana kain hitam, iket/blangkon udaran, dan kaos biasa untuk bagian dalamnya. Penyanyi laki – laki dan penari laki – laki juga hampir sama. Untuk penyanyi laki – laki kostum yang digunakan yaitu surjan, clana kain hitam komprang, iket/blangkon udaran, kaos, dan stagen. Penari laki – laki surjan, clana panji, jarik, iket/balangkon udaran, kaos, stagen. Penyanyi dan penari perempuan menggunakan kebaya.

P: Berapa jumlah pemain kesenian ini secara keseluruhan?

N: Kalau komplit semuanya ada 20-an, 4 pemain lesung, 2 penyanyi, 1 pemain kendhang, 1 pemain terbang, 2 pemain kenthongan, 10 penari laki – laki maupun perempuan.

P: Bagaimana bloking/setting pementasannya?bisa tolong dijelaskan?

N: Jadi kita membentuk pola menyerupai persegi dengan posisi kendhang menghadap ke depan di antara lesung bass dan lesung rhytem, lesung bass di sebelah kiri kendhang manghadap ke samping, lesung rhytem di sebelah kanan kendhang seperti halnya lesung bass, terbang dan kenthongan di blakang, terbang di sebelah kanan sedangkan kenthongan di sebelah kiri keduanya sama – sama menghadap ke depan.

P: Berapa jumlah lagu yang biasa dibawakan?

N: Kalau lagunya sebenarnya ada banyak tapi berhubung waktu pentasnya tidak lama cuma 30 menitn maka kita hanya membawakan beberapa lagu saja antara lain lir – ilir, padhang bulan, baris rampak, jamuran, gotri

logindri, menthok – menthok, gundul – gundul pacul, butho – butho galak, ayo tuku kluwih dan pitik walik jambul..

P: Bisa dijelaskan urutan penyajiannya seperti apa?

N: Urutannya dimulai dari pembukaan anak – anak menari tari sambutan yang sudah saya jelaskan tadi, kemudian dilanjutkan dolanan anak seperti jamuran, jungklak – jungklik gotri logindri dsb, setelah itu penutup.

P: Apa nama tempat yang biasa digunakan untuk pentas?

N: Boko resto, panggung terbuka Plaza Andrawina.

P: Apa kendala yang dihadapi?

N: Pertama pas awal – awal itu kendalanya sama yang belum pernah maen musik, karena tidak semua pemainnya kenal musik, kemaren yang sulit itu pemain kenthongan, sering bingung, tabrakan, tapi lama – lama bisa menyesuaikan, yang kedua kesibukan masing – masing, dan yang ketiga cuaca karena tempat pentasnya sendiri meruakan panggung terbuka jadi kalau hujan bubar hehehe.

P: Sudah pernah ada pergantian pemain?

N: Kalau pengrawitnya masih sama, kalau penarinya sudah ganti, yang kecil – kecil sudah pada besar, sudah tidak mau main jadi harus ganti.

P: Baik mas sekian dulu trimakasih atas waktu dan bantuannya.

LIRIK LAGU

Lir – ilir

Lir-ilir, Lir-ilir, Tandure wus sumilir

Tak ijo royo-royo,

Tak sengguh temanten anyar

Cah angon – cah angon,

Penekno blimbing kuwi,

Lunyu-lunyu penekno,

Kanggo mbasuh dododiro.

Dododiro – dododiro,

Kumitir bedah ing pinggir,

Dondomana jlumatana,

Kanggo seba mengko sore.

Mumpung padang rembulane,

Mumpung jembar kalangane,

Yo suraka, surak hiyo.

(Sumber: Mas Surono)

Padhang Bulan

Yo prokonco dolanan ing njobo,

Padhang bulan, padhange koyo rino,

Rembulane e sing ngawe – awe,

Ngelingake ojo podho turu sore.

(Sumber: Mbak Ngadini)

Baris Rampak

Baris rampak sing urut kacang

*Keprook keprok keprok tangan
lembeyan*

(Sumber: Mbak Ngadini)

Jamuran

Jamuran yo ge ge thok

Jamur opo yo ge ge thok

*Jamur gaji mbejijih sak orong –
orong*

Sira badhe jamur opo?

(Sumber: Mbak Ngadini)

Cublak – cublak Suweng

Cublak – cublak suweng

Suwenge ting gelenter

Mambu ketundung gudhel

*Pak gempo lerak lerek sopo ngguyu
ndelikake*

Sir sir pong dele kopong

Sir sir pong dele kopong

(Sumber: Mas Surono)

Gundhul – gundhul Pacul

*Gundhul – gundhul pacul cul
gembelengan*

*Nyunggi – nyunggi wakul kul
gembelengan*

*Wakul ngglimpang segone dadi sak
ratan*

*Wakul ngglimpang segone dadi sak
ratan*

(Sumber: Mas Surono)

Menthok – menthok

Menthok, menthok, tak kandani

*Mung rupamu angisin ngisini mbok
yo ojo ngetok,*

*Ono kandhang wae, enak – enak
ngorok*

Ora nyambut gawe

*Menthok, menthok, mung lakumu
megal megol gawe guyu*

(Sumber: Mas Surono)

Gotri Logindri

Gotri logindri nogosari ri

Riwul owal awul jadah mentul tul

Tolen olan alen jadah manten ten

Titenono mbesuk gedhe dadi opo po

*Podhem mbako enak mbako sedheng
– dheng*

*Dengklok engklak engklok koyo
kodhok*

(Sumber: Mbak Ngadini)

Buto – buto Galak

*Buto – buto galak solahé lonjak –
lonjak*

Sarwi sigrak – sigrak

Nyandak kunto nuli tanjak

*Bali ngadek meneh, rupone ting
celoneh*

*Iki buron opo tak sengguh buron
kang aneh*

*Lawong kowe we we sing morah –
marahi*

*Lawong kowe we we sing morah –
marahi*

*Gawe rupo kok ngono hi..hi.. aku
wedi*

Ayo konco podho bali

Galo kae galo kae

*Rupone ting celoneh neh.. neh.. neh..
neh..*

*Kulite ambengerok rok.. rok.. rok..
rok..*

*Mripate pelrak – plerok rok.. rok..
rok.. rok..*

*Kulite ambengerok rok.. rok.. rok..
rok..*

Mung kulite ambengerok

(Sumber: Bapak Sugeng Sobari)

Kupu Kui

Kupu kui tak incupe

Mung abure ngewuhake

*Ngalar ngidul ngetan ngulon bali
ngulon*

*Mrana mreng mung sak paran –
paran*

Ndang mencloka tak incupe

Mentas mencloka tak incupe

Mentas menclok coklek

Banjur mabur pleper

(Sumber: Bapak Sugeng Sobari)

Suwe Ora Jamu

Suwe ora jamu,

Jamu godhong telo,

Suwe ora ketemu,

Ketemu pisan gawe gelo

(Sumber: Mbak Ngadini)

Jaranan

Jaranan – jaranan jarane jaran teji

*Sing numpak ndoro behi, sing
ngiring poro mantri*

Jrek – jrek nong, jrek – jrek gong

*Jrek e jrek turut lurung gedebug
krincing*

Prok – prok gedebug jeder

(Sumber: Mas Surono)

Prau Layar

Yo konco ning gisik gembiro

Alerap – lerap banyune segoro

Angliyak numpak prau layar

Ing dino minggu keh pariwisata

Alon praune wis nengah

Byak byuk byak banyu binelah

Ora jemu – jemu karo mesem ngguyu

Ngilangake roso lungrah lesu

Adik njawil mas jebul sore

Witing klop katon ngawe – awe

Prayogane becik bali wae

Dene sesuk esuk

Tumandang nyambut gawe

(Sumber: Mas Surono)

**Ayo Tuku Kluwih Mix Pitik Walik
Jambul**

*Ayo tuku kluwih, kluwih dinggo
njangan*

*Ayo podho mulih, mangan nak
enakan*

Enake enak sego liwet jangan terong

Enake enak sego liwet jangan terong

*Teronge bunder – bunder bocah
sregep mesti pinter*

*Teronge ijo – ijo bocah keset mesti
bodho*

*Pitik walik jambul sego gulung
mambu enthong*

*Ayo sami kondur weteng kulo
sampun kosong*

Enake enak sego liwet jangan terong

Enake enak sego liwet jangan terong

*Teronge bunde – bunder bocah
sregep mesti pinter*

*Teronge ijo – ijo bocah keset mesti
bodho*

(Sumber: Bapak Sugeng Sobari)

Pola Irama Gejog Lesung Setyo Mudo

♩ = 140

Transkrip: Pramono Kusumastoto

Pemain 1 Lesung Rhytem

Pemain 2 Lesung Rhytem

Pemain 1 Lesung Bass

Pemain 2 Lesung Bass

Terbang

Kenthongan thek

Kenthongan thok

Kenthongan thik

Kendhang

dt p d t d dp dt p d t d dp dt p d t d dp dt p d t d dp dt

Ket:
 dt = dhang/tak
 p = pung
 d = dhang
 dp = dhang/pung

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SURONO
Alamat : Candi Rejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman
Umur : 34 th
Pekerjaan : Seniman
Peran : penyanyi. koordinator

Menerangkan bahwa:

Nama : Pramono Kusumastoto
NIM : 10208244060
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman – Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juli 2014


(.....Surono.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

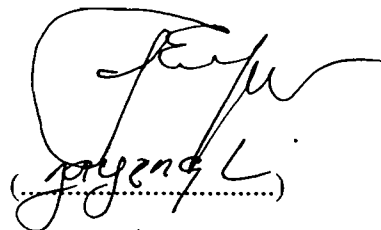
Nama : Jayeng Legowo
Alamat : Tlogosari RT 21/07, Tlogosari, Prambanan
Umur : 47 thn
Pekerjaan : karyawan
Peran : pimpinan produksi

Menerangkan bahwa:

Nama : Pramono Kusumastoto
NIM : 10208244060
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman – Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juli 2014



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugeng Rubaki
Alamat : Candi Rejo Bokoharjo, Prambanan Sleman.
Umur : 46 th.
Pekerjaan : Kniman.
Peran : Penasehat Nandul.

Menerangkan bahwa:

Nama : Pramono Kusumastoto
NIM : 10208244060
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman – Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juli 2014


(...Sugeng Rubaki...)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NISADINI
Alamat : CANDIREJO, BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN
Umur : 33 TAHUN
Pekerjaan : GURU
Peran : GURU TARI PENYAJIAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Pramono Kusumastoto
NIM : 10208244060
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman – Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juli 2014


(.....NISADINI.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heru Purnomo
Alamat : Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman
Umur : 30 th
Pekerjaan : swasta
Peran : pemain kendang

Menerangkan bahwa:

Nama : Pramono Kusumastoto
NIM : 10208244060
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman – Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2014



Heru Purnomo
(.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

Nomor : 279/UN34.12/PSM/VII/2014

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Pramono Kusumastoto

No. Mhs. : 10208244060

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Dusun Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta

Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung di
Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta

Pelaksanaan : Juli - Agustus 2014

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 870/UN.34.12/DT/VII/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Juli 2014

Kepada Yth.
Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.
Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

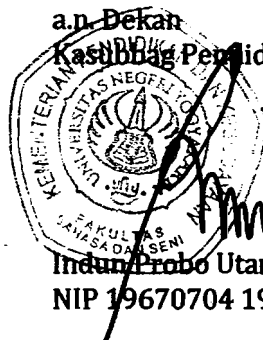
**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOK LESUNG DI CANDIREJO BOKOHARJO
PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**

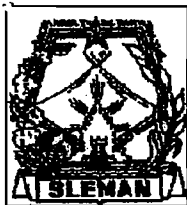
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PRAMONO KUSUMASTOTO
NIM : 10208244060
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Juli – Agustus 2014
Lokasi Penelitian : Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 7 Juli 2014

Nomor : 070 /Kesbang/2-153 /2014
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Kasubbag Pendidikan FBS UNY
Nomor : 870/UN.34.12/DT/VII/2014
Tanggal : 4 Juli 2014
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

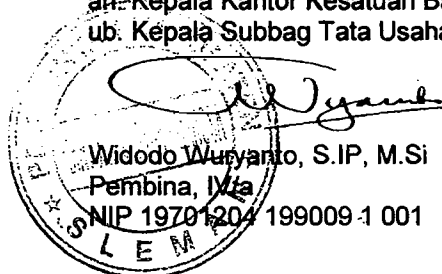
Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG DI CANDIREJO
BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**" kepada:

Nama : Pramono Kusumastoto
Alamat Rumah : Kauman Utara Tonjong Brebes
No. Telepon : 085747557679
Universitas / Fakultas : UNY / FBS
NIM : 10208244060
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Candirejo Bokoharjo Prambanan Sleman
Waktu : 7 Juli - 7 Oktober 2014

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

an-Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
ub. Kepala Subbag Tata Usaha





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2502 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2453/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 07 Juli 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : PRAMONO KUSUMASTOTO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10208244060
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Kauman Utara Tonjong, Brebes
No. Telp / HP : 085747557679
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG DI
CANDIREJO BOKOHARJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA.**
Lokasi : Candirejo, Bokoharjo, Prambanan Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 07 Juli 2014 s/d 07 Oktober 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 7 Juli 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Prambanan
5. Kepala Desa Bokoharjo, Prambanan
6. Dukuh Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman
7. Dekan FBS - UNY
8. Yang Bersangkutan